

# **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA**

## **TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan Oleh:

**Nama : Ihyaul Ulum**

**NIM : C4C005262**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI**  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

2007

Tesis berjudul

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN  
DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Ihyaul Ulum**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 September 2007  
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing:

Pembimbing Utama/Ketua,

Pembimbing/Anggota,

Prof.Dr.H.Imam Ghozali,M.Com.,Akt.

Anis Chariri,SE.,M.Com.,Ph.D.,Akt.

Tim Penguji:

Dr.H.Sudarno,M.Si.,Akt.

Drs.H.Agus Purwanto,M.Si.,Akt.

Dra.Hj.Indira Januarti.,M.Si.,Akt.

*Semarang, 6 September 2007*

Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Sains Akuntansi  
Ketua Program,

Dr. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt.

NIP: 131 875 458

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ❖

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ❖

[Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.] (QS. Al-Baqoroh: 286)

- ❖ Ilmu yang tidak diamalkan, ibarat pohon yang tidak berbuah. Sedangkan amal yang tidak didasari oleh ilmu akan ditolak dan tidak terangkat menuju Allah SWT.
- ❖ “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada keindahan wajahmu, juga tidak pada kesempurnaan tubuhmu, pun juga tidak pada keluhuran garis keturunanmu. Allah hanya melihat pada ketulusan dan kebersihan hatimu” (*Al-hadits*)

### Persembahan :

*Kupersembahkan karya kecil ini buat:*

- ❖ Ayah dan Ibu, Mundzir (Alm.) & Muliyyathun
- ❖ Istri dan putri kecilku, Nining Fadliyah & Najwa Ihfada NA.
- ❖ Ibu-ibu guru masa kecilku di Taman Kanak-kanak (TK)
- ❖ Kiyai dan para ustadzku di madrasah dan pesantren



## PERNYATAAN

*Bismillaahirrohmaanirrohiim.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ihyaul Ulum MD.**

NIM : C4C005262

Alamat : Jl. Raya Apel No. 42 Sumbersekar, Dau, Malang, Jawa Timur.  
e-mail: mas\_ulum@yahoo.com.

Institusi : Universitas Muhammadiyah Malang

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan dengan judul "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia" ini adalah hasil karya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis/diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Tesis ini adalah milik saya, segala bentuk kesalahan dan kekeliruan dalam tesis ini adalah tanggung jawab saya.

*Billaahittaufiq Wal Hidayah*

*Semarang, September 2007*

Penulis,

**Ihyaul Ulum MD.**

## Abstract

The principal purpose of this study was to investigate the association between the efficiency of value added (VAIC<sup>TM</sup>) by the major components of a firm's resource base (physical capital, human capital and structural capital) and three traditional dimensions of financial company's performance: profitability ROA, productivity ATO, and GR.

Data were drawn from 130 Indonesian banking sectors for three years, 2004-2006. It was an empirical study using partial least squares (PLS) for the data analysis. The paper tests three elements of VAIC<sup>TM</sup> and financial company's performance.

The findings show that: IC (VAIC<sup>TM</sup>) positively influences to financial company's performance; IC (VAIC<sup>TM</sup>) positively influences to future financial company's performance; and the rate of growth of a company's IC (ROGIC) is not influences to the future financial company's performance. Overall, the empirical findings suggest that human capital (VAHU) and profitability ROA remains the most significant indicator for VAIC<sup>TM</sup> and financial company's performance for three years. While physical capital (VACA) was significant only for 2006. The limitation of this research was: the data was drawn from all of Indonesian banking sectors, listed and unlisted, subsequently limited this research in choosing the financial performance measurement from the basis of market value.

**Keywords:** Intellectual Capital, VAIC<sup>TM</sup>, company's performance, Indonesian banking sector, partial least squares.

## Abstraksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara efisiensi dari *value added* komponen-komponen utama yang berbasis pada sumber daya perusahaan (yaitu *physical capital*, *human capital* dan *structural capital*) dan tiga dimensi tradisional kinerja keuangan perusahaan: profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan GR.

Data diperoleh dari 130 perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga periode, 2004-2006. Penelitian ini menguji tiga elemen dari VAIC<sup>TM</sup> dan ukuran-ukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *partial least squares* (PLS) untuk analisis data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif IC (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja keuangan perusahaan; IC (VAIC<sup>TM</sup>) juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan; dan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (*the rate of growth of a company's IC* - ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Secara keseluruhan, temuan empiris penelitian ini menyatakan bahwa *human capital* (VAHU) dan ROA merupakan indikator yang paling signifikan untuk VAIC<sup>TM</sup> dan kinerja keuangan perusahaan selama 3 tahun. Sementara *physical capital* (VACA) hanya signifikan untuk tahun 2006. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan seluruh perusahaan sektor perbankan, baik yang *go public* maupun tidak, telah membatasi untuk memilih ukuran kinerja keuangan yang berbasis pada *market value*.

**Keywords:** *Intellectual Capital, VAIC<sup>TM</sup>, company's performance, Indonesian banking sector, partial least squares.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang teramat dalam saya haturkan ke hadirat ALLAH SWT. atas percikan kasih dan limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan ma'unah-Nya sehingga proses penyusunan tesis dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia” ini dapat terselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Selanjutnya, do'a sholawat dan salam *ta'dzim* semoga senantiasa melimpah ke pangkuan Muhammad SAW., Rasul akhir zaman, penutup para Nabi, pendobrak kebekuan tauhid, pelindung anak yatim, revolusioner sejati dalam memperjuangkan kesetaraan gender, *uswatun hasanah* di tengah kebobrokan akhlak.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya (harus) saya sampaikan kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu proses penyelesaian penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt. dan Bpk. Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan proses penyusunan tesis ini, baik dari aspek penulisan dan pemilihan kalimat, maupun terkait substansi materi, penggunaan alat statistik, dan penginterpretasian hasil.
2. Para pengelola program studi Magister Sains Akuntansi Undip, dan Bapak/ibu di bagian Admisi, yang telah dengan sabar dan sistematis membantu segala keperluan administratif, baik yang terkait langsung dengan penyusunan tesis ini, maupun hal-hal yang berhubungan dengan proses studi dan pencairan beasiswa (BPPS).
3. Semua pihak yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk ikut melakukan *review* dan memberikan komentar-komentar yang sungguh berarti bagi proses penyelesaian tesis ini, terutama ibu Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt., dan ibu Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt. selaku dosen penguji di forum RUPT. Kemudian juga Bpk. Dr. H. Sudarno, M.Si., Akt.,

Drs. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt. dan ibu Dra. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt. selaku dosen penguji tesis.

4. Terima kasih juga sampaikan kepada Bpk/ibu dosen program studi Magister Sains Akuntansi Undip yang telah membuka banyak wacana baru, sehingga menjadi pijakan dalam penyusunan tesis ini.
5. Pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di program studi Magister Sains Akuntansi Undip.

Saya sadar sesadar-sadarnya bahwa tesis ini masih sangat jauh dari sempurna, karena kesempurnaan itu pada hakekatnya hanyalah milik ALLAH semata. Terdapat banyak kesalahan, kekhilafan, dan kekurangan yang menyertai tesis ini, karena itulah sesungguhnya hakekat manusia, *mahallul khottho' wan nisyah*. Oleh karenanya, saya dengan senang hati dan terbuka akan menerima kritik, saran, komentar dan pertanyaan terkait dengan tesis ini melalui: **mas\_ulum@yahoo.com**. atau: **ulum@umm.ac.id**.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, saya persembahkan tesis ini kepada dunia ilmu pengetahuan. Semoga dapat memberikan sedikit warna dan menambah khazanah tentang sebuah trend baru, *intellectual capital*. Kebenaran dan kesempurnaan adalah milik ALLAH, segala bentuk kesalahan terkait konsep, interpretasi, diksi, maupun redaksional adalah tanggung jawab dan milik saya.

Terima kasih.

*Billahittaufiq Wal Hidayah.*

*Semarang, September 2007*

Peneliti,

**Ihyaul Ulum MD.**



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
ABSTRACT .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Telaah Teori .....	12
2.1.1. <i>Stakeholder Theory</i> .....	12
2.1.2. <i>Legitimacy Theory</i> .....	15
2.1.3. <i>Intangible Assets</i> .....	19
2.1.4. Definisi <i>Intellectual Capital</i> .....	21
2.1.5. Klasifikasi <i>Intellectual Capital</i> .....	23
2.1.6. <i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)</i> .....	27
2.1.7. Hubungan antara IC (VAIC™) dan Kinerja Perusahaan .....	30
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis .....	33
2.2.1. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ....	33
2.2.2. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Mendatang .....	34
2.2.3. Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan IC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Depan .....	35

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

3.1. Disain Penelitian .....	37
3.2. Populasi dan Sampel.....	37
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	38
3.3.1. Variabel Independen .....	38
3.3.2. Variabel Dependen .....	40
3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
3.5. Jenis dan Prosedur Pengumpulan Data .....	42
3.6. Teknik Analisis Data .....	42

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	48
4.2. Statistik Deskriptif .....	53
4.3. Uji <i>Outer Model</i> .....	58
4.3.1. Uji <i>Outer Model</i> Hipotesis 1 Tahun 2004 .....	59
4.3.2. Uji <i>Outer Model</i> Hipotesis 1 Tahun 2005 .....	61
4.3.3. Uji <i>Outer Model</i> Hipotesis 1 Tahun 2006 .....	63
4.3.4. Uji <i>Outer Model</i> Hipotesis 2 dan 3 Tahun 2004-2005.....	66
4.3.5. Uji <i>Outer Model</i> Hipotesis 2 dan 3 Tahun 2005-2006.....	70
4.4. Uji <i>Inner Model</i> .....	73
4.5. Pembahasan .....	75
4.5.1. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (H1 & H2) .....	75
4.5.2. Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan <i>Intellectual Capital</i> (ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Depan (H3) .....	84

### **BAB V: KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	86
5.2. Keterbatasan .....	88
5.3. Saran .....	89

DAFTAR PUSTAKA .....	91
----------------------	----

LAMPIRAN .....	97
----------------	----

-----ooOoo-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Perbandingan Standar Akuntansi Tentang Aktiva Tidak Berwujud.....	20
Tabel 2.2 : Penelitian-Penelitian Empiris Tentang <i>Intellectual Capital</i> .....	23
Tabel 2.3 : Kerangka Kerja Pengklasifikasian <i>Intellectual Capital</i> .....	27
Tabel 2.4 : Penelitian-Penelitian Empiris Tentang Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dan Kinerja Perusahaan .....	31
Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif VAIC™ 2004-2006 .....	54
Tabel 4.2 : Kategori Kinerja IC Industri Perbankan .....	56
Tabel 4.3 : Peringkat Bank Berdasarkan Kinerja IC .....	56
Tabel 4.4 : Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan 2004-2006 .....	57
Tabel 4.5 : Nilai <i>Outer Weight</i> H1 2004 .....	60
Tabel 4.6 : Nilai <i>Outer Weight</i> H1 2004 ( <i>Recalculate</i> ) .....	61
Tabel 4.7 : Nilai <i>Outer Weight</i> H1 2005 .....	62
Tabel 4.8 : Nilai <i>Outer Weight</i> H1 2005 ( <i>Recalculate</i> ) .....	63
Tabel 4.9 : Nilai <i>Outer Weight</i> H1 2006 .....	64
Tabel 4.10 : Nilai <i>Outer Weight</i> H1 2006 ( <i>Recalculate</i> ) .....	66
Tabel 4.11 : Nilai <i>Outer Weight</i> H2 & H3 2004-2005 .....	68
Tabel 4.12 : Nilai <i>Outer Weight</i> H2 & H3 2004-2005 ( <i>Recalculate</i> ) .....	70
Tabel 4.13 : Nilai <i>Outer Weight</i> H2 & H3 2005-2006 .....	70
Tabel 4.14 : Nilai <i>Outer Weight</i> H2 & H3 2005-2006 ( <i>Recalculate</i> ) .....	73
Tabel 4.15 : Nilai <i>R-Square</i> .....	73
Tabel 4.16 : Nilai <i>Inner Weights</i> .....	74

Tabel 4.17 : Rangkuman Hasil PLS Untuk H1 .....	75
Tabel 4.18 : Hasil PLS Untuk H1 Tahun 2004-2006 .....	77
Tabel 4.19 : Hasil PLS Untuk H1 Tahun 2004-2006 ( <i>Recalculate</i> ) .....	78
Tabel 4.20 : Rangkuman Hasil PLS Untuk H2 .....	79
Tabel 4.21 : Rangkuman Hasil PLS Untuk H3 .....	84

-----ooOoo-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Model Kerangka Pemikiran Teoritis .....	36
Gambar 3.1	: Model Pengujian dengan PLS untuk H1 .....	45
Gambar 3.2	: Model Pengujian dengan PLS untuk H2 & H3.....	46
Gambar 4.1	: Jumlah Bank Di Indonesia Berdasarkan Kepemilikan.....	51
Gambar 4.2	: Nilai Aset Bank Umum Di Indonesia .....	52
Gambar 4.3	: Nilai <i>Net Income</i> Bank Umum Di Indonesia .....	53
Gambar 4.4	: Hasil <i>Outer Model</i> H1 2004 .....	59
Gambar 4.5	: Hasil <i>Outer Model</i> H1 2004 ( <i>Recalculate</i> ) .....	60
Gambar 4.6	: Hasil <i>Outer Model</i> H1 2005 .....	61
Gambar 4.7	: Hasil <i>Outer Model</i> H1 2005 ( <i>Recalculate</i> ) .....	63
Gambar 4.8	: Hasil <i>Outer Model</i> H1 2006 .....	64
Gambar 4.9	: Hasil <i>Outer Model</i> H1 2006 ( <i>Recalculate</i> ) .....	65
Gambar 4.10	: Hasil <i>Outer Model</i> H2 & H3 2004-2005 .....	67
Gambar 4.11	: Hasil <i>Outer Model</i> H2 & H3 2004-2005 ( <i>Recalculate</i> ) .....	69
Gambar 4.12	: Hasil <i>Outer Model</i> H2 & H3 2005-2006 .....	71
Gambar 4.13	: Hasil <i>Outer Model</i> H2 & H3 2005-2006 ( <i>Recalculate</i> ) .....	72

-----ooOoo-----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Nama dan Kelompok Bank (Objek Penelitian) .....	97
Lampiran 2 : Hasil <i>Outer Model</i> H1 2005-2006 .....	101
Lampiran 3 : Hasil <i>Outer Model</i> H1 2005-2006 ( <i>Recalculate</i> ) .....	102
Lampiran 4 : <i>Output</i> PLS .....	103
Lampiran 5 : <i>t-tabel</i> .....	113
Lampiran 6 : <i>Curriculum Vitae</i> .....	114

-----ooOoo-----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assest*) telah meningkat secara dramatis (Harrison dan Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assest* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan, 2000).

Munculnya “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital* (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001). Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan IC sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001). Hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan, dimana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based processes*) dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner, 2002).

Selama ini, perbedaan antara *intangible assets* dan IC telah disamakan ke dalam pengertian *intangible* yang keduanya dirujuk pada istilah *goodwill* (APB, 1970; ASB, 1997; IASB, 2004). Hal ini dapat ditelusuri pada awal tahun 1980-an ketika catatan dan pemahaman umum tentang nilai *intangible*, biasanya diberi nama *goodwill*, mulai tampak dalam praktek bisnis dan akuntansi (IFA, 1998).

Dalam penelusuran praktek pencatatan *intangible* tersebut, Guthrie *et al.* (1999) dan IFA (1998) menemukan bahwa akuntansi tradisional tidak dapat menyajikan informasi tentang identifikasi dan pengukuran *intangibles* dalam organisasi, khususnya organisasi yang berbasis pengetahuan. Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional. Bahkan dalam prakteknya, beberapa *intangible* tradisional, seperti kepemilikan merek, paten dan *goodwill*, masih jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan (IFA, 1998; IASB, 2004). Kenyataannya, IAS 38 tentang *Intangibles assets* melarang pengakuan merk yang diciptakan secara internal, logo (*mastheads*), judul publikasi, dan daftar pelanggan (IASB, 2004).

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau



jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Paragraph 09 dari pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Meskipun PSAK 19 (revisi 2000) yang di dalamnya secara implisit menyinggung tentang IC telah mulai diperkenalkan sejak tahun 2000, namun dalam dunia praktek IC masih belum dikenal secara luas di Indonesia (Abidin, 2000). Menurut Abidin (2000), perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun IC perusahaan (Sawarjuwono, 2003).

Bertolakbelakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk

menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Hubungan antara VAIC™ dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams (2003) di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added IC* (VAIC™) dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan (yaitu profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan MB - *market to book value*) secara umum adalah terbatas dan tidak konsisten. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAIC™ (yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*).

Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih khusus sektor perbankan sebagai sampel penelitian. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC™ dapat dijadikan sebagai *instrument* untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan di Jepang dan India berdasarkan kinerja IC-nya. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) mengelompokkan bank (berdasarkan kinerja IC) dalam empat kategori, yaitu (1) *top performers*, (2) *good performers*, (3) *common performers*, dan (4) *bad performers*.

Selanjutnya, Tan *et al.* (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et al.* (2005) bahwa IC (VAIC™) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; IC (VAIC™) juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (VAIC™) suatu perusahaan berhubungan positif

dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Hampir seluruh penelitian tersebut menguji hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan perusahaan. Hanya Chen *et al.* (2005) yang menambahkan variabel R&D (*research and development*) dan *advertising expenditure* dalam penelitiannya. Penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja keuangan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Artinya, IC (VAIC™) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada periode ke depan. Selain itu, Tan *et al.* (2007) juga telah membuktikan bahwa ketika IC (VAIC™) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka secara logika rata-rata pertumbuhan IC (*rate of growth of IC – ROGIC*) juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan.

Di Indonesia, penelitian tentang IC diantaranya telah dilakukan oleh Astuti dan Sabeni (2005) yang menguji hubungan IC terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan *instrument* kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998a). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*; (2) *Human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *structural capital*; (3) *Customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *business performance*; dan (4) *Structural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance*. Penelitian ini merupakan replikasi terhadap penelitian Bontis *et al.*

(2000) di Malaysia dengan modifikasi hubungan elemen-elemen IC dan kinerja industri mengacu penelitian Bontis (1998b) di Kanada.

Setiarso (2006) mengkaji IC untuk pemberdayaan UKM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan “*System Life Cycle*” yang terdiri dari lima fase tahapan yaitu: perencanaan; analisa yang didahului dengan studi kelayakan, survai dan wawancara, dibuat desain, tahap implementasi, dan umpan balik dari pemakai (*user study and feedback*). Hasil yang dicapai adalah kerangka model pengelolaan pengetahuan pada suatu UKM, serta mengembangkan model *knowledge sharing* untuk mendukung *linkage knowledge* antar UKM.

Sejauh ini, di Indonesia belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus menggunakan VAIC™ sebagai proksi atas IC. Penelitian yang menguji hubungan IC (VAIC™) dengan kinerja perusahaan juga masih jarang.

Penelitian ini mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor perbankan di Indonesia. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel mengacu pada penelitian Kamath (2006); Mavridis (2005); dan Firer dan William (2003). Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan William (2003); Chen *et al.* (2005); dan Tan *et al.* (2007). Kinerja keuangan

yang digunakan adalah profitabilitas ROA, rasio pendapatan terhadap total aset (ATO), dan pertumbuhan pendapatan (GR). Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Chen *et al.* (2005) dan Firer dan William (2003).

## 1.2 Rumusan Masalah

IC yang merupakan *intangible assets* adalah sesuatu yang tidak mudah untuk diukur, karena itulah kemudian muncul konsep *value added intellectual coefficient* (VAIC™) yang menjadi solusi untuk mengukur dan melaporkan IC dengan mengacu pada informasi keuangan perusahaan (Pulic, 1998; 2000).

Beberapa riset di berbagai negara telah membuktikan adanya praktik pelaporan IC dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dalam berbagai format pengungkapan (lihat misalnya: Bontis *et al.*, 2000; Guthrie *et al.*, 2006). Riset lainnya membuktikan adanya hubungan positif antara IC dengan kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan (lihat misalnya: Firer dan Williams, 2003; dan Chen *et al.*, 2005). Hasil penelitian Chen *et al.* (2005) relatif tidak konsisten dengan penelitian Firer dan William (2003). Dalam penelitian Firer dan William (2003), ditemukan bahwa hubungan antara IC (VAIC™) dengan kinerja keuangan perusahaan terbatas dan tidak konsisten. Sedangkan penelitian Chen *et al.* (2005) memberikan bukti adanya pengaruh positif dan signifikan. Penelitian Tan *et al.* (2007) yang mengambil sample perusahaan publik di Singapura mendukung penelitian Chen *et al.* (2005). Adanya variasi hasil ini menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam lingkungan industri yang berbeda dengan menggunakan pendekatan yang sama.

Penelitian ini berusaha membuktikan hubungan IC (VAIC™) dan kinerja keuangan perusahaan untuk konteks Indonesia mengacu pada penelitian Tan *et al.* (2007) dengan sedikit modifikasi yang merupakan adopsi dari penelitian Chen *et al.* (2005) dan Firer dan William (2003). Modifikasi yang dimaksud adalah dalam menentukan sampel dan proksi atas ukuran kinerja keuangan. Sampel yang digunakan Tan *et al.* (2007) adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di SGX (*Singapore Stock Exchange*) dari berbagai jenis industri. Sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan di industri perbankan, baik yang telah *go public* (terdaftar di BEJ - *listed*) maupun yang tidak/belum *go public* (tidak terdaftar di BEJ - *unlisted*). Demikian pula dengan ukuran kinerja yang digunakan; Tan *et al.* (2007) menggunakan ROE (*return on equity*), EPS (*earning per share*), dan ASR (*annual stock return*) sebagai proksi atas kinerja keuangan. Sedangkan penelitian ini menggunakan ROA (*return on assets*), GR (*growth in revenue*) dan ATO yang mengacu pada penelitian Chen *et al.* (2005) dan Firer dan William (2003).

Penelitian ini tidak mengadopsi ukuran kinerja keuangan yang digunakan oleh Tan *et al.* (2007) karena tidak sesuai dengan sampel yang dipilih. EPS dan ASR misalnya, hanya dapat diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang *go public* karena keduanya terkait dengan nilai pasar perusahaan dan *return* bagi pemegang saham. ROA lebih dipilih daripada ROE karena total ekuitas yang merupakan denominator ROE adalah salah satu komponen dari VACA. Jika menggunakan ROE, maka akan terjadi *double counting* atas akun yang sama (yaitu ekuitas), dimana VACA (yang dibangun

dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) sebagai variabel independen dan ROE (yang juga dibangun dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) menjadi variabel dependen.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan?
3. Apakah rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh:

1. *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan.
2. *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan masa depan.
3. Rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja perusahaan masa depan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak, baik pemegang saham, (calon) investor, regulator, manajer, maupun akademisi.

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi mengenai pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan.



2. Sebagai referensi untuk menilai kinerja IC perusahaan sektor perbankan di Indonesia sehingga (calon) investor dapat menggunakannya sebagai indikasi perusahaan tersebut memiliki *competitive advantage* yang lebih.
3. Sebagai petunjuk bagi kinerja manajer dalam mengelola IC yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (*firm's value creation*).

-----ooOoo-----

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Telaah Teori

Terdapat dua teori yang mendasari penelitian ini, yaitu *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. Kedua teori ini merupakan teori yang paling tepat untuk mendasari penelitian di bidang IC (Guthrie *et al.*, 2006). Menurut Deegan (2004), teori *stakeholder* erat kaitannya dengan teori *legitimacy*. Keduanya menjelaskan alasan pengungkapan suatu informasi oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Kedua teori tersebut juga dapat dijadikan dasar dalam menjelaskan hubungan antara kinerja IC (VAIC™) dengan kinerja keuangan perusahaan.

##### 2.1.1 *Stakeholder Theory*

Istilah *stakeholder* dalam definisi klasik (yang paling sering dikutip) adalah definisi Freeman dan Reed (1983, h.91) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah:

*“any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives”.*

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka

(sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dll), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004).

Lebih lanjut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan keuangan perusahaan (Guthrie *et al.*, 2006). Menurut Guthrie *et al.* (2006), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang

dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. *Content analysis* atas pengungkapan IC dapat digunakan untuk menentukan apakah benar-benar terjadi komunikasi tersebut. Apakah perusahaan merespon ekspektasi *stakeholder*, baik ekspektasi yang sesungguhnya maupun yang diakui oleh *stakeholder*, dengan menawarkan akun IC yang tidak wajib diungkapkan? Pertanyaan ini telah memperoleh perhatian, namun kajian lebih dalam diperlukan untuk menghasilkan opini yang konklusif (Guthrie *et al.*, 2006).

Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan perusahaan, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan (dalam hal ini disebut dengan VAIC™) yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang

sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986). Ketika para *stakeholder* berupaya untuk mengendalikan sumber daya organisasi, maka orientasinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* yang dihasilkan oleh organisasi.

Dalam konteks ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

### **2.1.2 Legitimacy Theory**

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004). Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan

operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi (Deegan, 2004).

Lindblom (1994 dalam Guthrie *et al.*, 2006) menyarankan jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari jalan untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholdernya* perubahan-perubahan pada kinerja dan aktifitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketiga, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali (memutar balik) perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya dan mengarahkan ketertarikan pada simbol-simbol emosional Guthrie *et al.* (2006).

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial (Guthrie dan Parker, 1989). Hal ini seringkali dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktifitas organisasi (Lindblom, 1994 dalam Guthrie *et al.*, 2006). Sejumlah studi terdahulu melakukan penilaian atas pengungkapan sukarela laporan tahunan dan memandang pelaporan informasi

lingkungan dan sosial sebagai metode yang digunakan organisasi untuk merespon tekanan publik (Guthrie *et al.*, 2006).

Teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan IC dan juga erat hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan sepertinya lebih cenderung untuk melaporkan IC mereka jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan *tangible assets* yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan. Menurut Guthrie *et al.* (2006), alat terbaik untuk pengukuran pengembangan pelaporan IC, pada saat ini, adalah dengan menggunakan *content analysis*.

Berdasarkan kajian tentang teori *stakeholder* dan teori *legitimacy*, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut memiliki penekanan yang berbeda tentang pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Sedangkan teori *legitimacy* menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

Dalam konteks penelitian ini, teori *stakeholder* lebih tepat digunakan sebagai basis utama untuk menjelaskan hubungan VAIC™ dengan kinerja

perusahaan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok ‘*stake*’ tersebut, menurut Riahi-Belkaoui, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

*Value added* dalam hal ini diukur dengan melihat *value added intellectual coefficient* (VAIC™). Beberapa penelitian tentang analisis pengungkapan item/komponen IC dalam laporan keuangan juga menggunakan teori *stakeholder* sebagai dasar utama (lihat misalnya: Nielsen *et al.*, 2006; Riahi-Belkaoui, 2003; dan Guthrie *et al.*, 2006).

Sedangkan teori *legitimacy* menjadi pijakan kedua dalam mendasari penelitian ini. Menurut pandangan teori *legitimacy*, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya.



Pengakuan legitimasi publik ini menjadi penting bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial perusahaan.

### 2.1.3 *Intangible Assets*

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aktiva tidak berwujud dan IC. *Intangibles* telah dirujuk sebagai *goodwill*, (ASB, 1997; IASB, 2004), dan IC adalah bagian dari *goodwill*. Dewasa ini, sejumlah skema klasifikasi kontemporer telah berusaha mengidentifikasi perbedaan tersebut dengan secara spesifik memisahkan IC ke dalam katagori *external (customer-related) capital*, *internal (structural) capital*, dan *human capital* (lihat misalnya: Brennan dan Connell, 2000; Edvinsson dan Malone, 1997).

Sebagian peneliti (misalnya Bukh, 2003) menyebut bahwa IC dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya (misalnya: Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa IC adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*).

Paragraph 08 PSAK 19 (revisi 2000) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*.

Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan (*non-financial/non-monetary assets*), dan (3) tidak memiliki substansi fisik. Sementara APB 17 tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud. Tabel 2.1 meringkas perbandingan diantara standar akuntansi tentang aktiva tidak berwujud.

**TABEL 2.1**

**Perbandingan Standar Akuntansi Tentang Aktiva Tidak Berwujud**

	<b>FRS 10 Goodwill and Intangible Assets</b>	<b>IAS 38 Intangible Assets</b>	<b>APB 17 Intangible Assets</b>	<b>PSAK 19 Aktiva Tidak Berwujud</b>
<b>Definisi <i>intangible assets</i></b>	Aktiva tetap non-keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi dan dikendalikan oleh entitas melalui penjagaan dan undang-undang.	Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.	Tidak ada definisi yang eksplisit.	Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.
<b>Klasifikasi <i>intangible assets</i></b>	Suatu kategori: aktiva tidak berwujud yang memiliki ciri, fungsi atau kegunaan yang sama di dalam bisnis perusahaan, misalnya: lisensi, kuota, paten, hak cipta, <i>franchises</i> dan <i>trademarks</i> .	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.	Diklasifikasikan berdasarkan beberapa dasar yang berbeda: dapat diidentifikasi, cara perolehannya, masa manfaat yang diharapkan, dapat dipisahkan dari keseluruhan perusahaan.	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/ <i>brand names</i> ).

	<b>FRS 10 Goodwill and Intangible Assets</b>	<b>IAS 38 Intangible Assets</b>	<b>APB 17 Intangible Assets</b>	<b>PSAK 19 Aktiva Tidak Berwujud</b>
<b>Pengakuan (<i>recognition</i>)</b>	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal mungkin dikapitalisasi hanya jika ia memiliki nilai pasar yang dapat diketahui.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika: kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal harus diakui jika: (a) secara khusus dapat diidentifikasi; (b) memiliki umur yang jelas; (c) dapat dipisahkan dari keseluruhan entitas.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika a) kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; dan b) biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.
<b>Amortisasi</b>	Aktiva tidak berwujud yang memiliki masa manfaat ekonomis yang terbatas, maka aktiva tersebut harus diamortisasi secara sistematis selama masa manfaat tersebut. Sedangkan aktiva tidak berwujud yang masa manfaat ekonomisnya tidak dapat didefinisikan, maka aktiva tersebut tidak dapat diamortisasi.	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya.	Aktiva tidak berwujud harus diamortisasi melalui pembebanan secara sistematis selama periode pendapatan berdasarkan masa manfaat yang diperkirakan.	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan. Amortisasi harus mulai dihitung saat aktiva siap untuk digunakan.

Sumber: Brennan dan Connell (2000); IAI (2002), diolah.

#### 2.1.4 Definisi *Intellectual Capital*

Tidaklah mudah untuk dapat menyajikan definisi yang tepat tentang IC. Definisi IC yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Salah satu definisi IC yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development*

(OECD, 1999) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organisational (structural) capital*; dan (2) *human capital*.

Lebih tepatnya, *organisational (structural) capital* mengacu pada hal-hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. Seringkali, istilah IC diperlakukan sebagai sinonim dari aktiva tidak berwujud. Meskipun demikian, definisi yang diajukan OECD menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan IC sebagai bagian terpisah dari dasar penetapan *intangible asset* secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item *intangible asset* yang secara logika tidak membentuk bagian dari IC suatu perusahaan. Salah satunya adalah reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan mungkin merupakan hasil sampingan (atau suatu akibat) dari penggunaan IC secara bijak dalam perusahaan, tetapi itu bukan merupakan bagian dari IC.

Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *customer capital (CC)*. Menurut Bontis *et al.* (2000), secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut Bontis *et al.* (2000) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis *et al.*, 2000).

### 2.1.5 Klasifikasi *Intellectual Capital*

Dewasa ini penelitian tentang IC telah menjamur sehingga mengubah baik bentuk maupun cakupannya (Tan *et al.*, 2007). Penelitian juga telah mengarah kepada sejumlah rerangka untuk mengklasifikasikan dan mengukur konsep IC. Tabel 2.2 berikut ini meringkas beberapa penelitian empiris yang mengkaji perbedaan aspek-aspek IC. Metode yang paling banyak digunakan adalah studi kasus dan *content analysis*.

**TABEL 2.2**  
**Penelitian-Penelitian Empiris Tentang *Intellectual Capital***

Peneliti	Negara	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Bidang Kajian
Danish Trade and Industry Development Council (1997)	Denmark dan Swedia	Sifat alami dari Laporan IC	Wawancara	Tujuan, isi, dampak, pengorganisasian dan definisi yang termasuk dalam akun-akun IC.
Bornemann <i>et al.</i> (1999)	Austria	Nilai IC dari perspektif <i>stakeholders</i>	Wawancara Kuesioner <i>Content analysis</i>	Ukuran non-keuangan, perbandingan usaha kecil di Austria dengan perusahaan internasional.

Peneliti	Negara	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Bidang Kajian
Backhuijs <i>et al.</i> (1999)	Belanda	Kerangka kerja untuk indikator IC	Studi kasus	Signifikansi dari aset tidak berwujud, identifikasi dan definisi untuk indikator.
Johanson <i>et al.</i> (1999)	Swedia	Karakteristik aktiva tidak berwujud	Studi kasus	Klasifikasi aktiva tidak berwujud, hubungan antar aktiva tidak berwujud.
Johanson <i>et al.</i> (1999)	Swedia	Pengukuran dan pengelolaan aktiva tidak berwujud	Studi kasus	Pengembangan, tujuan, isi dan <i>outcome</i> dari sistem pengukuran.
Achten (1999)	Belanda	Transparansi aset produksi tidak berwujud	Studi kasus	Identifikasi aset produksi tidak berwujud dan pengukuran input
Andriessen <i>et al.</i> (1999)	Belanda	Penilaian aktiva tidak berwujud	Studi kasus	Pengukuran aktiva tidak berwujud dalam bentuk kapasitas laba masa depan
Miller <i>et al.</i> (1999)	Kanada	Pengukuran dan pelaporan IC	Kuesioner <i>Focus groups</i>	Indikator-indikator IC
Canibano <i>et al.</i> (1999)	Spanyol	Pengukuran IC	Studi kasus	Indikator-indikator IC
Hoogendoorn <i>et al.</i> (1999)	Belanda	Pengembangan laporan IC	Kuesioner Wawancara	Identifikasi IC, perhitungan aktiva tidak berwujud, Indikator-indikator IC
Danish Agency for Trade and Industry (1999)	Denmark	Pengembangan laporan IC	Studi kasus	Pengukuran IC, acuan ( <i>guidelines</i> ) bagi perusahaan
Guthrie <i>et al.</i> (1999)	Australia	Pelaporan IC	<i>Content analysis</i> Studi kasus	Isi dari laporan IC, peran industri sebagai kekuatan penggerak bagi IC
Brennan (1999)	Irlandia	Pelaporan IC	<i>Content analysis</i>	Isi dari laporan IC, perbandingan nilai pasar dan nilai buku
Bozzolan (2003)	Italia	Pengungkapan IC	<i>Content analysis</i>	Isi dari laporan IC, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pelaporan
Goh dan Lim (2004)	Malaysia	Pengungkapan IC	<i>Content analysis</i>	Isi dari laporan IC, baik kualitatif maupun kuantitatif
Bukh (2005)	Danish	Pengungkapan IC	<i>Content analysis</i> Studi kasus	Isi dari laporan IC di IPO
Guthrie <i>et al.</i> (2006)	Hong Kong dan Australia	Pengungkapan IC	<i>Content analysis</i>	Isi dari laporan IC, membandingkan bukti dari Hong Kong dan Australia

Sumber: Diolah dari beberapa hasil penelitian, 2007.

Petrash (1996) mengembangkan model klasifikasi yang dikenal dengan *value platform model*. Model ini mengklasifikasikan IC sebagai akumulasi dari *human capital*, *organisational capital* dan *customer capital*. Edvinsson dan Malone (1997) mengembangkan *the Skandia Value Scheme*, yang mengklasifikasikan IC ke dalam *structural capital* dan *human capital*. Haanes dan Lowendahl (1997) mengelompokkan IC suatu perusahaan ke dalam *competence* dan *relational resources*. Model yang dikembangkan Lowendahl (1997) memperbaiki model di atas dan membagi kategori kompetensi dan rasional menjadi dua sub-group (Tan *et al.*, 2007):

- (1) *individual*; dan
- (2) *collective*.

Stewart (1997 dalam Tan *et al.*, 2007) mengklasifikasikan IC ke dalam tiga format dasar, yaitu:

- (1) *human capital*;
- (2) *structural capital*; dan
- (3) *customer capital*.

*The Danish Confederation of Trade Unions* (1999) mengelompokkan IC sebagai manusia, sistem dan pasar. Leliaert *et al.* (2003) mengembangkan *the 4-Leaf model*, yang mengelompokkan IC ke dalam *human*, *customer*, *structural capital* dan *strategic alliance capital* (Tan *et al.*, 2007).

Metode pengukuran IC dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Tan *et al.*, 2007), yaitu:

- (1) kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter; dan

(2) kategori yang menggunakan ukuran moneter.

Metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari IC, tetapi juga ukuran-ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio keuangan. Berikut adalah daftar ukuran IC yang berbasis moneter (Tan *et al.*, 2007):

- a. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- b. *Brooking's Technology Broker method* (1996);
- c. *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
- d. *The IC-Index* dikembangkan oleh Roos *et al.* (1997);
- e. *Intangible Asset Monitor approach* oleh Sveiby (1997);
- f. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- g. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
- h. *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000).

Sedangkan model penilaian IC yang berbasis moneter adalah (Tan *et al.*, 2007):

- a. *The EVA and MVA model* (Bontis *et al.*, 1999);
- b. *The Market-to-Book Value model* (beberapa penulis);
- c. *Tobin's q method* (Luthy, 1998);
- d. *Pulic's VAIC™ Model* (1998, 2000);
- e. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan
- f. *The Knowledge Capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001).

Tabel 2.3 di bawah ini memberikan ilustrasi kerangka kerja pengklasifikasian IC yang diringkas oleh Brennan dan Connell (2000), Petty



dan Guthrie (2000), dan Pulic (1999). Model prinsip dalam *frameworks* ini adalah *Balanced Scorecard* (Kaplan dan Norton, 1992), *the value platform* (Petrash, 1996), *the intangible asseets monitor* (Sveiby, 1997), dan VAIC™ (Pulic, 1998). Model terakhir (VAIC™) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dan dijabarkan secara lebih detail pada bagian berikutnya.

**TABEL 2.3**  
**Kerangka Kerja Pengklasifikasian *Intellectual Capital***

Dikembangkan Oleh	Kerangka Kerja	Klasifikasi
Kaplan dan Norton (1992)	<i>Balanced Scorecard</i>	<i>Internal process perspectives</i> <i>Customer perspectives</i> <i>Learning and growth perspectives</i> <i>Financial perspectives</i>
Haanes dan Lowendahl (1997)	<i>Classification of Resources</i>	<i>Competence</i> <i>Relational</i>
Lowendahl (1997)	<i>Classification of Resources</i>	<i>Competence</i> <i>Relational</i>
Sveiby (1997)	<i>Intangible Asset Monitor</i>	<i>Internal structure</i> <i>External structure</i> <i>Competence of personnel</i>
Edvinsson dan Malone (1997)	<i>Skandia Value Scheme</i>	<i>Human capital</i> <i>Structural capital</i> <i>Customer Capital</i>
Petrash (1996)	<i>Value Platform</i>	<i>Human capital</i> <i>Customer capital</i> <i>Organisational capital</i>
Danish Confederation of Trade Unions (1999)	<i>Three categories of "Knowledge"</i>	<i>People</i> <i>System</i> <i>Market</i>
Pulic (1999)	VAIC™	<i>Efficiency of human capital</i> <i>Structural capital efficiency</i> <i>Capital employed efficiency</i>

*Sumber: Brennan dan Connell (2000); Petty dan Guthrie (2000); Pulic (1999)*

### 2.1.6 *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

Metode VAIC™, dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki

perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa output (**OUT**) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (**IN**) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan *et al.* (2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic, 1999). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan *et al.*, 2007).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan

demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Tan *et al.*, 2007). Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic (1998) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah "*structural capital coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan *et al.*, 2007). SC bukanlah ukuran yang *independent* sebagaimana HC, ia *dependent* terhadap *value creation* (Pulic, 1999). Artinya, menurut Pulic (1999), semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic (1999) menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefisien-coefisien* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC™ (Tan *et al.*, 2007).

Keunggulan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain (Tan *et al.*, 2007). Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sample yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Firer dan Williams, 2003).

### **2.1.7 Hubungan antara IC (VAIC™) dan Kinerja Perusahaan**

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Bontis (1998b) mengawali penelitian tentang IC dengan melakukan eksplorasi hubungan diantara komponen-komponen IC (*human capital, customer capital, dan structural capital*). Penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner dan mengelompokkan industri dalam kategori jasa dan non-jasa. Kebanyakan penelitian tentang IC menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (tahunan). Beberapa peneliti menggunakan VAIC™, baik untuk mengukur kinerja IC itu sendiri maupun untuk melihat hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan. Tabel

2.4 berikut ini merangkum beberapa penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan.

**TABEL 2.4**  
**Penelitian-Penelitian Empiris Tentang Hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan**

PENELITI	NEGARA	METODE	HASIL
Bontis (1998b)	Kanada	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
Bontis <i>et al.</i> (2000)	Malaysia	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri.
Riahi-Belkaoui (2003)	USA	Laporan tahunan, regresi	IC (diprosikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA.
Firer dan Williams (2003)	Afrika Selatan	VAIC™, regresi linier	VAIC™ berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB).
Astuti dan Sabeni (2005)	Indonesia	Kuesioner, AMOS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
Mavridis (2004)	Jepang	VAIC™, regresi	VAIC™ digunakan untuk merangking perusahaan perbankan di Jepang berdasarkan kinerja IC.
Abdolmohammadi (2005)	USA	<i>Content analysis</i>	Frekuensi pengungkapan elemen IC meningkat dari tahun ke tahun. Kelompok "new industry" lebih banyak mengungkapkan informasi IC daripada "old industry".
Chen <i>et al.</i> (2005)	Taiwan	VAIC™, korelasi, regresi	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Kamath (2007)	India	VAIC™, regresi	VAIC™ digunakan untuk merangking perusahaan perbankan di India berdasarkan kinerja IC.
Tan <i>et al.</i> (2007)	Singapore	VAIC™, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

*Sumber: Diolah dari beberapa hasil penelitian, 2007.*

Firer dan Williams (2003) menguji hubungan VAIC™ dengan kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added IC* dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan (yaitu *profitability*, *productivity*, dan *market valuation*) secara umum adalah terbatas dan *mixed*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAIC™ (yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*).

Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih khusus sektor perbankan sebagai sampel penelitian. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC™ dapat dijadikan sebagai *instrument* untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan di Jepang dan India berdasarkan kinerja IC-nya. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) mengelompokkan bank berdasarkan

kinerja IC dalam empat kategori, yaitu (1) *top performers*, (2) *good performers*, (3) *common performers*, dan (4) *bad performers*.

Selanjutnya, Tan *et al.* (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et al.* (2005) bahwa IC berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; IC juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

## **2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Riahi-Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Selain itu, jika IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005).

Bagaimanapun, IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*), diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### **2.2.2 Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Mendatang**

IC (VAIC™) tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, bahkan IC (VAIC™) juga dapat memprediksi kinerja keuangan masa depan. Chen *et al.* (2005) menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan membuktikan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Senada dengan Chen *et al.* (2005), Tan *et al.* (2007) menunjukkan hasil yang signifikan adanya pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan masa depan. IC (VAIC™) dapat merupakan indikator yang paling tepat untuk



memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (Bontis dan Fitz-enz, 2002). Untuk menguji kembali proposisi tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

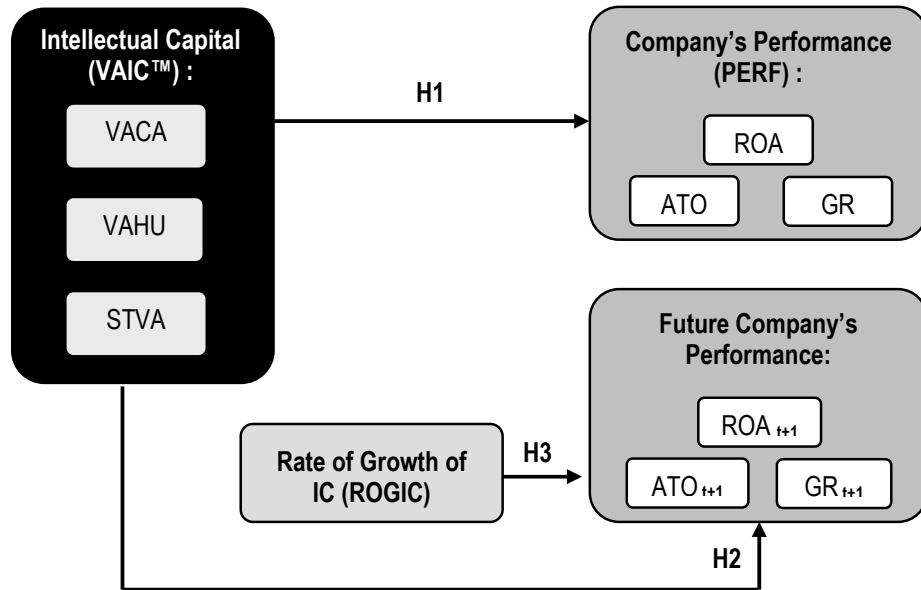
**H2 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital (VAIC™)* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.**

### **2.2.3 Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan IC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Depan**

Jika perusahaan yang memiliki IC (VAIC™) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital – ROGIC*) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan. Penelitian Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa ROGIC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Temuan ini memperkuat penganjur IC sebagai sarana kompetisi dan bahwa perusahaan harus mengelola dan meningkatkan IC-nya untuk mempertahankan posisi kompetitifnya (Bontis, 1998b; Brennan dan Connell, 2000). Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian adalah:

**H3 : Terdapat pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital (ROGIC)* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.**

**GAMBAR 2.1**  
**Model Kerangka Pemikiran Teoritis**



-----ooOoo-----

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Disain Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan kausalitas antara *intellectual capital* (yang diukur dengan VAIC™) dengan kinerja keuangan (*financial performance*). Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang diajukan terkait dengan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan (bank umum) yang beroperasi di Indonesia setidaknya mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 dan secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Berdasarkan data BI, jumlah bank di Indonesia per Desember 2006 adalah 130 bank yang terdiri dari bank persero (5), bank umum swasta nasional (BUSN) devisa (35), BUSN non-devisa (36), BPD (26), bank campuran (17), dan bank asing (11). Dalam penelitian ini digunakan metode sensus, artinya seluruh populasi dijadikan sebagai objek penelitian (**lampiran 1** menyajikan nama dan kelompok bank yang menjadi objek penelitian ini). Pemilihan metode sensus dilakukan dengan pertimbangan untuk dapat memberikan penilaian yang menyeluruh atas berbagai jenis bank yang beroperasi di Indonesia, sehingga dapat memberikan gambaran kinerja IC masing-masing jenis bank.

Pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian mengacu pada penelitian Firer dan William (2003) yang menyebut sektor perbankan sebagai salah satu (dari 4) sektor yang merupakan IC *intencive industry sector*. Selain itu, sektor perbankan dipilih karena dari aspek intelektual, secara keseluruhan, karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Homogenitas ini penting untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang tidak terlalu beragam (heterogen), sehingga perlakuan terhadap *human capital*-nya menjadi lebih objektif. Perlakuan *human capital* dalam hal ini terkait dengan gaji, pelatihan, kesempatan jenjang karir, dan sebagainya.

### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

#### **3.3.1 Variabel Independen**

*Intellectual Capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000). Konsep ini telah diuji dan diadopsi oleh Firer dan Williams (2003); Mavridis (2004); Chen *et al.*, (2005); Kamath (2007); dan Tan *et al.* (2007).

Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC<sup>TM</sup> adalah sebagai berikut:

**Tahap Pertama: Menghitung *Value Added (VA)*.** VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

- a.  $OUT = Output$ : total penjualan dan pendapatan lain.
- b.  $IN = Input$ : beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

**Tahap Kedua: Menghitung *Value Added Capital Employed (VACA)*.**

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

- a.  $VACA = Value Added Capital Employed$ : rasio dari VA terhadap CE.
- b.  $VA = value added$
- c.  $CE = Capital Employed$ : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

**Tahap Ketiga: Menghitung *Value Added Human Capital (VAHU)*.** VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

- a.  $VAHU = Value Added Human Capital$ : rasio dari VA terhadap HC.
- b.  $VA = value added$
- c.  $HC = Human Capital$ : beban karyawan.

**Tahap Keempat: Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA).**

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Dimana:

- a. STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA.
- b. SC = *Structural Capital* : VA – HC
- c. VA = *value added*

**Tahap Kelima: Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient***

(VAIC™). VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Selain VAIC™, variabel independen lainnya adalah *Rate of Growth of IC* (ROGIC) yang merupakan selisih ( $\Delta$ ) antara nilai IC dari tahun ke- $t$  dengan nilai IC tahun ke- $t-1$ .

$$\text{ROGIC} = \text{VAIC}^{\text{TM}}_t - \text{VAIC}^{\text{TM}}_{t-1}$$

### 3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *financial performance* (PERF). Variabel kinerja keuangan menggunakan proksi profitabilitas ROE (Chen *et*

*al.*, 2005; Tan *et al.*, 2007), ROA (Chen *et al.*, 2005), dan produktivitas ATO (Firer dan William, 2003), dan GR (Chen *et al.*, 2005). ROA lebih dipilih daripada ROE karena total ekuitas yang merupakan denominator ROE adalah salah satu komponen dari VACA. Jika menggunakan ROE, maka akan terjadi *double counting* atas akun yang sama (yaitu ekuitas), dimana VACA (yang dibangun dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) sebagai variabel independen dan ROE (yang juga dibangun dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) menjadi variabel dependen.

**Return on total assets (ROA).** ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets (Chen *et al.*, 2005). ROA dikalkulasi dengan formula:

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} \div \text{Total aset}$$

**ATO.** ATO adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset (Firer dan William, 2003).

$$\text{ATO} = \text{Total pendapatan} \div \text{Total aset}$$

**GR.** GR mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2000).

$$\text{GR} = (\text{Pendapatan tahun } ke_{-t} \div \text{Pendapatan tahun } ke_{-t-1}) - 1 \times 100\%$$

### 3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Pengamatan dilakukan

selama 3 tahun berturut-turut, yaitu 2004, 2005, dan 2006. Pemilihan periode penelitian dengan pertimbangan ketersediaan data mutakhir.

### **3.5 Jenis dan Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing bank, baik yang disampaikan kepada BEJ maupun Bank Indonesia. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode Desember 2004, 2005, dan 2006. Laporan keuangan tersebut diperoleh melalui *website* resmi BI ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), dan/atau *website* resmi masing-masing bank, dan/atau BEJ, baik melalui internet ([www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id)) maupun melalui perantara pojok BEJ. Sekaran (2003) dan Cooper dan Emory (1995) menyatakan bahwa data sekunder salah satunya dapat diperoleh melalui internet.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

VAIC<sup>TM</sup> yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999) digunakan untuk menentukan efisiensi dari tiga model *Intellectual Capital* (IC), yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Dalam konteks ini, komponen yang digunakan adalah VACA, VAHU, dan STVA sebagai satuan yang terpisah dan tidak menggunakan hasil penjumlahan dari ketiga komponen tersebut.

Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *structural equation modelling* (SEM) yang dalam hal ini (sesuai tujuan penelitian) lebih tepat dibandingkan dengan teknik-teknik



SEM lainnya. Jumlah sample yang kecil, potensi distribusi variabel tidak normal, dan penggunaan indikator *formative* dan *refleksive* membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih dibandingkan dengan misalnya, *maximum likelihood* SEM (Anderson dan Gerbing, 1988; Marsh *et al.*, 1988; Chin dan Gopal, 1995; Chin, 1997; Cassel *et al.*, 2000 sebagaimana dikutip Tan *et al.*, 2007).

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative*, dan bukan refleksif. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifes (Ghozali, 2006). Lebih lanjut Ghozali (2006) menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk.

Dalam penelitian ini, baik variabel independen (VAIC™) maupun variabel dependen (kinerja keuangan), keduanya dibangun dengan indikator *formative*. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan PLS karena program analisis lainnya (misalnya AMOS, Lisrel, dsb.) tidak mampu melakukan analisis atas *laten variable* dengan indikator *formative* (Ghozali, 2006).

Terdapat dua bagian analisis yang harus dilakukan dalam PLS, yaitu:

1. Menilai *outer model* atau *measurement model*

Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali 2006). Hal

ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai *outer model*, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*.

Lebih lanjut Ghazali (2006) menyatakan bahwa karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Jadi, kita melihat nilai *weight* masing-masing indikator dan nilai signifikansinya. Nilai *weight* yang disarankan adalah di atas 0.50 dan *T-statistic* di atas 1.645 untuk  $\alpha = 0.05$  (*one tailed*).

## 2. Menilai *Inner Model* atau *Structural Model*.

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2006). Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Pengaruh besarnya  $f^2$  dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2006):

$$f^2 = \frac{R^2_{\text{included}} - R^2_{\text{excluded}}}{1 - R^2_{\text{included}}}$$

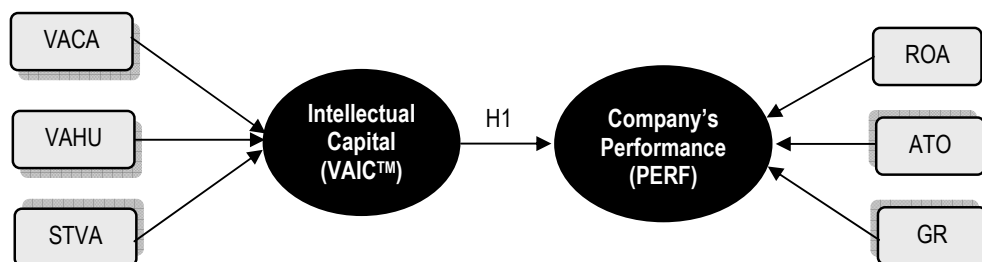
Dimana  $R^2_{\text{included}}$  dan  $R^2_{\text{excluded}}$  adalah *R-square* dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan struktural.

Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-Square predictive relevance* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square predictive relevance* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-Square predictive relevance* kurang dari 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2006).

Gambar 3.1 adalah bentuk model pengujian hipotesis 1 (H1) dengan menggunakan PLS. Pada H1, variabel independen (VAIC™) dihubungkan dengan variabel dependen (*company's performance*) pada tahun yang sama (2004 dengan 2004; 2005 dengan 2005; dan 2006 dengan 2006).

**GAMBAR 3.1**

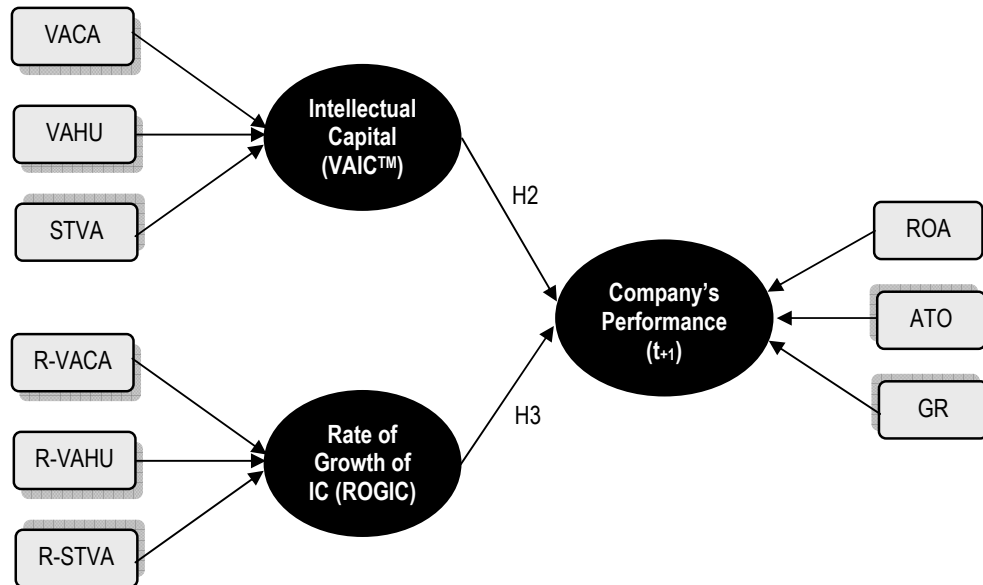
**Model Pengujian dengan PLS untuk H1**



Sedangkan model pengujian hipotesis 2 (H2) dan hipotesis 3 (H3) dengan menggunakan PLS ditunjukkan dalam gambar 3.2. Pada H2, variabel independen (VAIC™) dihubungkan dengan variabel dependen (*company's performance*) dengan *lag* 1 tahun (2004 dengan 2005; 2005 dengan 2006). Demikian juga

dengan H3, ROGIC 2004 dihubungkan dengan PERF 2005, dan ROGIC 2005 dihubungkan dengan PERF 2006.

**GAMBAR 3.2**  
**Model Pengujian dengan PLS untuk H2 dan H3**



Pengambilan keputusan atas penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Melihat nilai *outer weight* masing-masing indikator dan nilai signifikansinya. Nilai *weight* yang disarankan adalah di atas 0.50 (positif) dan *T-statistic* di atas 1.282 untuk  $p < 0.10$ ; 1.645 untuk  $p < 0.05$ ; dan 2.326 untuk  $p < 0.01$  (*one tailed*). Indikator yang memiliki nilai di bawah ketentuan tersebut harus didrop dari model dan kemudian dilakukan pengujian ulang.
2. Melihat nilai *inner weight* dari hubungan antar variabel laten. Nilai *weight* dari hubungan tersebut harus menunjukkan arah positif dengan nilai *T-statistic* di atas 1.282 untuk  $p < 0.10$ ; 1.645 untuk  $p < 0.05$ ; dan 2.326 untuk  $p < 0.01$  (*one tailed*).

3. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima jika nilai *weight* dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah positif dengan nilai *T-statistic* di atas 1.282 untuk  $p < 0.10$ ; 1.645 untuk  $p < 0.05$ ; dan 2.326 untuk  $p < 0.01$ . Sebaliknya,  $H_0$  gagal untuk ditolak jika nilai *weight* dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah negatif dan nilai *T-statistic* di bawah 1.282 untuk  $p < 0.10$ ; 1.645 untuk  $p < 0.05$ ; dan 2.326 untuk  $p < 0.01$ .

-----ooOoo-----

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan Indonesia sebenarnya telah memiliki sejarah yang sangat panjang. Sebelum kemerdekaan, misalnya, telah terdapat sejumlah bank yang berasal dari negeri Belanda dan bank-bank pribumi (Suseno dan Abdullah, 2003). Pada waktu pendudukan Jepang, hampir semua bank tersebut ditutup (dilikuidasi) dan hanya tiga bank yang diperbolehkan untuk beroperasi, yaitu *Yokohama Speciebank*, *Shomin Ginko Bank*, dan *Tyokin Kyoku Ginko* (Prawiroardjo, 1995 dalam Suseno dan Abdullah, 2003).

Pada awal kemerdekaan Indonesia, terutama saat terjadinya perang kemerdekaan, kembali terjadi perubahan dalam struktur perbankan di Indonesia. Pada masa tersebut pemerintahan NICA kembali merehabilitasi bank-bank Belanda yang semula ditutup oleh pemerintah penjajah Jepang. Sehingga di daerah yang dikuasai Belanda terdapat bank-bank Belanda, sementara di daerah-daerah yang dikuasai Republik Indonesia (RI) terdapat bank-bank pribumi. Pemerintah RI pada awal kemerdekaan juga telah memutuskan untuk membentuk Bank Sirkulasi yang nanti akan berperan sebagai bank sentral. Menurut Suseno dan Abdullah (2003), bank sentral tersebut akhirnya terbentuk dengan adanya nasionalisasi *De Javasche Bank* dan dengan ditetapkannya Undang-undang (UU) No. 11 tahun 1953 tentang Bank Indonesia.

Berbagai perubahan politik di Indonesia dalam pertengahan kedua tahun 1950-an juga membawa perubahan terhadap perkembangan industri perbankan. Proses nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda yang diterapkan oleh pemerintah RI pada waktu itu juga dilakukan terhadap bank-bank milik Belanda.

Selanjutnya, situasi politik yang berkembang sejak Dekrit Presiden tanggal 1 Juli 1959 juga sangat besar pengaruhnya terhadap industri perbankan di Indonesia, terutama dengan munculnya pemikiran pembentukan bank tunggal, yaitu dengan menggabung semua bank, termasuk bank sentral menjadi Bank Negara Indonesia. Sejarah bank tunggal ini kemudian berakhir ketika UU No. 14 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan, dan UU No. 13 tahun 1968 tentang Bank Indonesia secara resmi diberlakukan.

Dalam perkembangan selanjutnya, industri perbankan mengalami kemajuan yang pesat terutama dengan adanya deregulasi perbankan yang dimulai pada tahun 1983. Perkembangan tersebut mencapai puncaknya setelah dikeluarkannya paket deregulasi perbankan tahun 1988 yang dikenal dengan Paket Oktober (Pakto) '88. Paket kebijakan ini mendorong munculnya bank-bank baru di Indonesia yang lebih banyak berperan sebagai 'kasir' dari sebuah kelompok bisnis, dan tidak banyak menjalankan fungsi bank sebagai mediator antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana pinjaman.

Akibatnya, tingkat kesehatan bank-bank di Indonesia sangat rendah dan tidak kompetitif di tingkat regional. Rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) sejumlah bank pada saat terjadi krisis ekonomi tahun

1997 bahkan ada yang minus 25%. Kondisi inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk mengamandemen UU yang berlaku sebelumnya dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Kebijakan lainnya yang diterapkan pemerintah (atas rekomendasi IMF) pada waktu adalah melikuidasi beberapa bank yang tidak dapat lagi diselamatkan dan menetapkan status bank beku operasi (BBO) terhadap sejumlah bank.

Jenis bank di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam UU No. 10 tahun 1998 meliputi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum dapat memberikan jasa lalu lintas pembayaran karena bank umum antara lain diperbolehkan menerima simpanan masyarakat dalam bentuk rekening giro, yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau alat pembayaran lalu lintas giral lainnya dan dapat ikut serta dalam kegiatan kliring. Sementara BPR tidak diperkenankan menerima simpanan masyarakat dalam bentuk rekening giro dan juga tidak dapat ikut serta kegiatan kliring, sehingga BPR disebut sebagai bank yang tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Dengan adanya perbedaan ini, maka yang termasuk dalam sistem moneter di Indonesia hanyalah bank umum.

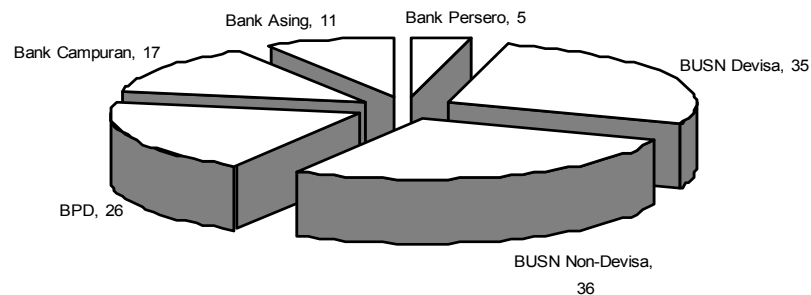
Selain didasarkan pada jenisnya, pengelompokan bank di Indonesia juga dapat dilakukan berdasarkan kepemilikan dan ruang lingkup operasinya. Berdasarkan kepemilikan, bank umum dibedakan menjadi bank milik pemerintah (bank persero), bank milik pemerintah daerah (BPD), bank asing, bank campuran, dan bank milik swasta nasional. Sedangkan berdasarkan ruang lingkup operasinya, bank umum dibedakan menjadi bank yang dapat melakukan



kegiatan transaksi devisa (bank devisa) dan bank yang tidak dapat melakukan kegiatan transaksi devisa (bank non-devisa).

Penelitian ini menggunakan seluruh bank umum sebagai objek penelitian (metode sensus). Data Bank Indonesia yang secara resmi dipublikasi pada Pebruari 2007 menunjukkan bahwa sistem perbankan Indonesia terdiri dari 6 jenis bank umum dengan jumlah total 130 bank (Bank Indonesia, 2007), yaitu: Bank Persero (5 bank), BUSN Devisa (35 bank), BUSN Non-Devisa (36 bank), BPD (26 bank), Bank Campuran (17 bank), dan Bank Asing (11 bank). Gambar 4.1 di bawah ini menunjukkan komposisi jumlah masing-masing jenis bank di Indonesia.

**GAMBAR 4.1**  
**JUMLAH BANK DI INDONESIA BERDASARKAN KEPEMILIKAN**

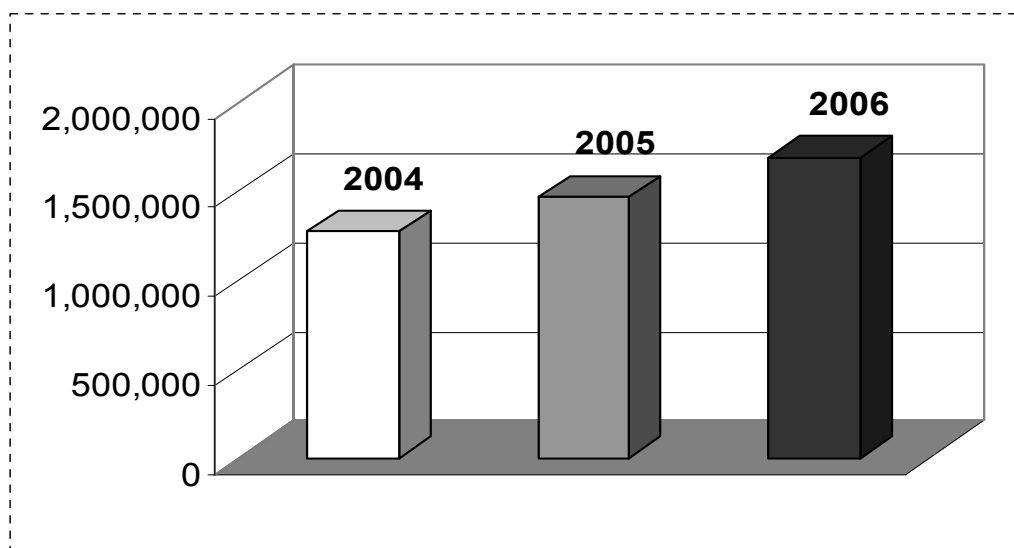


Ditinjau dari segi kepemilikan aset, bank persero memiliki nilai aset terbesar pada tahun 2004, disusul BUSN Devisa, bank asing dan kemudian BPD. Namun pada tahun 2005 dan 2006, nilai aset BUSN Devisa sedikit lebih besar daripada bank persero. Nilai aset BPD juga relatif lebih besar daripada

bank asing pada tahun 2006. Rangkaian bank berdasarkan jumlah aset pada tahun 2006 dimulai dari BUSN Devisa dengan total aset mencapai Rp 650 triliun, bank persero dengan aset lebih dari Rp 600 triliun, disusul BPD dan kemudian bank asing dengan aset sekitar Rp 150 triliun, bank campuran memiliki aset lebih dari Rp 50 triliun, dan terakhir BUSN Non-Devisa yang hanya memiliki aset kurang dari Rp 35 triliun.

Gambar 4.2 di bawah ini menjelaskan nilai aset bank umum di Indonesia secara keseluruhan selama 2004-2006. Dari gambar tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai aset yang cukup signifikan pada keseluruhan bank. Tahun 2004, nilai aset keseluruhan bank baru mencapai Rp 1.272.081 miliar. Namun pada tahun 2006, nilainya telah mencapai Rp 1.693.851 miliar.

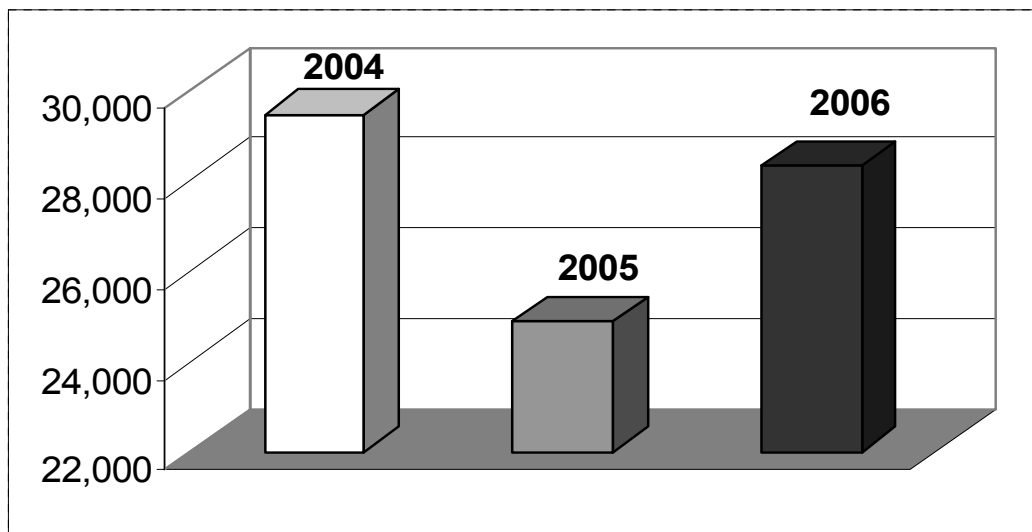
**GAMBAR 4.2**  
**NILAI ASET BANK UMUM DI INDONESIA**  
**(dalam miliar rupiah)**



Ditinjau dari aspek pendapatan bersihnya (*net income*), terjadi fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun 2004 sampai 2006. Secara keseluruhan,

pendapatan bank umum tahun 2005 turun menjadi Rp 24.899 miliar dari sebelumnya (2004) yang mencapai Rp 29.463 miliar. Di tahun 2006 pendapatan tersebut kembali merangkak naik hingga mencapai Rp 28.334 miliar, sedikit masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan di tahun 2004.

**GAMBAR 4.3**  
**NILAI *NET INCOME* BANK UMUM DI INDONESIA**  
**(dalam miliar rupiah)**



#### 4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan *statistics descriptive* atas variabel dependen VAIC™ dan komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: VACA, VAHU, STVA dan ROGIC untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006.

**TABEL 4.1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF VAIC™ 2004-2006**

	2004		2005		2006	
	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
<b>VACA</b>	0.293	0.266	0.287	0.317	0.291	0.306
<b>VAHU</b>	2.221	2.586	2.095	1.648	2.271	1.962
<b>STVA</b>	3.388	6.199	0.597	1.472	-1.604	6.347
<b>VAIC™</b>	5.902	6.028	2.978	2.124	0.958	6.665
<b>ROGIC</b>	-	-	-11.453	26.985	24.912	31.719

*Sumber: Data sekunder diolah, 2007.*

Tabel 4.1 di atas menjelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) VAIC™ industri perbankan di Indonesia untuk tahun 2004 adalah sebesar 5.902 dengan *standard deviation* 6.028. Sedangkan untuk tahun 2005 dan 2006, nilai *mean* VAIC™ turun menjadi 2.978 dan 0.958 dengan *standard deviation* 2.124 dan 6.665. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tahun 2004 dan 2006, sebaran data VAIC™ memiliki variasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2005.

Nilai *mean* VAIC™ tahun 2004 ini sedikit lebih besar daripada nilai *mean* semua jenis industri di Taiwan yang menunjukkan angka 5.494 (Chen *et al.*, 2005), juga lebih besar dibandingkan dengan industri perbankan di Jepang yang *mean* VAIC-nya hanya 1.07 (Mavridis, 2005) dan India yang sebesar 4.112 (Kamath, 2007). Hal yang sama ditunjukkan oleh nilai *mean* STVA sebesar 3.388, jauh lebih besar dari Taiwan (0.788) dan Afrika Selatan (-0.313).

Komposisi yang fluktuatif tampak dari nilai *mean* VACA yang menunjukkan angka 0.293, sedikit lebih besar daripada keseluruhan jenis industri di Taiwan (0.080) dan Jepang (0.16), tetapi lebih kecil dari Afrika Selatan (0.468) dan India (0.615). Demikian juga dengan nilai *mean* VAHU yang sebesar 2.221, lebih kecil dari Taiwan (4.627) dan India (3.497), namun lebih besar dari Afrika Selatan (2.078) dan Jepang (0.91).

Secara umum, kinerja IC perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2004 masuk dalam kategori "*top performers*" berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Mavridis (2005) dan Kamath (2007). Menurut Kamath (2007), suatu bank akan masuk dalam kelompok "*top performers*" bila memiliki skor VAIC™ di atas 5.00. Jika skornya antara 4.00 sampai dengan 5.00, maka masuk kategori "*good performers*", dan kategori "*common performers*" untuk yang memiliki skor antara 2.5 sampai 4.00. Sedangkan perusahaan dengan skor VAIC™ di bawah 2.5 masuk dalam kategori "*bad performers*".

Sedangkan Mavridis (2005) ketika mengelompokkan bank-bank di Jepang berdasarkan kinerja IC-nya menyatakan bahwa skor VAIC™ minimal untuk masuk dalam kategori "*top performers*" adalah 2.02. Kategori "*good performers*" untuk skor antara 1.04 sampai 1.97. Perusahaan dengan skor antara 0.03 sampai 0.97 masuk dalam kelompok "*common performers*", dan kategori "*bad performers*" untuk perusahaan yang memiliki skor di bawah 0.03.

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, kategori perusahaan perbankan di Indonesia berdasarkan kinerja IC-nya selama 3 tahun pengamatan dapat disajikan sebagai berikut:

**TABEL 4.2**  
**KATEGORI KINERJA IC INDUSTRI PERBANKAN**

Tahun	KATEGORI KINERJA IC	
	Versi Kamath	Versi Mavridis
2004	<i>Top Performers</i>	<i>Top Performers</i>
2005	<i>Common Performers</i>	<i>Top Performers</i>
2006	<i>Bad Performers</i>	<i>Common Performers</i>

*Sumber: Data sekunder diolah (2007); Kamath (2007); Mavridis (2005)*

Peringkat 10 besar bank berdasarkan nilai VAIC™ disajikan dalam tabel 4.3 di bawah ini.

**TABEL 4.3**  
**PERINGKAT BANK BERDASARKAN KINERJA IC**

Peringkat	Tahun		
	2004	2005	2006
1	Bank Indomonex	Bank Woori Indonesia	Bank Woori Indonesia
2	Bank Swaguna	Deutsche Bank AG.	Bank Mestika Dharma
3	Bank Woori Indonesia	Bank KEB Indonesia	Bank KEB Indonesia
4	Bank Ekspor Indonesia (Persero)	Bank Ekspor Indonesia (Persero)	Bank Ekspor Indonesia (Persero)
5	Bank Multicor	Bank Mestika Dharma	Bank China Trust Indonesia
6	Bank Artha Graha Internasional, Tbk.	Bank UOB Indonesia	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia
7	Deutsche Bank AG.	Bank China Trust Indonesia	Deutsche Bank AG.
8	Pan Indonesia Bank, Tbk.	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	Bank UOB Indonesia
9	Bank KEB Indonesia	Bank Maybank Indocorp	The Bank Of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd.
10	Bank Mestika Dharma	Standard Chartered Bank	Bank BNP Paribas Indonesia

*Sumber: Data sekunder diolah, 2007*

Temuan Kamath (2007) ketika melakukan pemeringkatan perusahaan perbankan di India menunjukkan bahwa berdasarkan kinerja IC-nya, bank-bank asing mendominasi di urutan teratas. Artinya, kinerja IC bank-bank regional dan bank nasional India berada di bawah kinerja IC bank-bank asing. Justifikasi yang dinyatakan Kamath (2007) adalah bahwa bank-bank asing relatif memiliki sumber daya - baik manusia, infrastruktur, maupun jaringan - yang lebih baik dan memadai dibandingkan dengan bank-bank regional dan nasional. Temuan tersebut agak berbeda dengan kondisi perbankan di Indonesia. Bank-bank asing yang beroperasi di Indonesia tidak mendominasi di urutan teratas. Bahkan, dari 11 bank asing, hanya 2 bank yang masuk dalam 10 besar di tahun 2006, yaitu *Deutsche Bank* dan *The Bank of Tokyo Mitsubishi* masing-masing di urutan ke-7 dan ke-9 dengan skor VAIC™ 7.460 dan 6.004. Sementara *Standard Chartered Bank* (4.715) dan *Bank of America* (4.438) menyusul di posisi ke-14 dan 18.

Tabel 4.4 berikut ini menunjukkan *statistics descriptive* atas ukuran-ukuran variabel independen (kinerja keuangan perusahaan), yaitu: ROA, ATO, dan GR untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006.

**TABEL 4.4**  
**STATISTIK DESKRIPTIF KINERJA KEUANGAN 2004-2006**

	2004		2005		2006	
	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
<b>ROA</b>	1.447	6.735	1.523	1.574	1.517	1.596
<b>ATO</b>	0.113	0.038	0.108	0.032	0.118	0.029
<b>GR</b>	0.049	0.323	0.436	2.212	0.520	0.875

*Sumber: Data sekunder diolah, 2007.*

Secara umum, dalam kurun waktu 2004-2006, kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali ROA yang sedikit lebih baik di tahun 2005. Nilai *mean* GR tahun 2006 adalah 0.875, lebih besar dari *mean* tahun 2005 yang hanya 0.436. Demikian juga dengan ATO yang di tahun 2005 nilai *mean*-nya 0.108 naik menjadi 0.119 di tahun 2006. Sedangkan ROA mengalami sedikit penurunan dari tahun 2005 yang nilai *mean*-nya 1.524 menjadi 1.517 di tahun 2006.

Menurut Chen *et al.* (2000), pertumbuhan nilai GR dari tahun ke tahun merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang. Dalam konteks ini, selama kurun waktu 3 tahun telah terjadi peningkatan *mean* GR yang cukup signifikan, dari hanya 0.049 di tahun 2004 menjadi 0.875 pada tahun 2006. Sedangkan ROA dan ATO keduanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan *return* bagi pemilik. ROA menggunakan ukuran laba bersih, sedangkan ATO memakai total pendapatan sebagai pembanding dari total aset. Angka yang positif sudah cukup menunjukkan hasil yang tidak buruk, semakin besar angkanya menunjukkan kinerja yang lebih baik.

### **4.3 Uji *Outer Model***

Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali 2006). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai *outer*



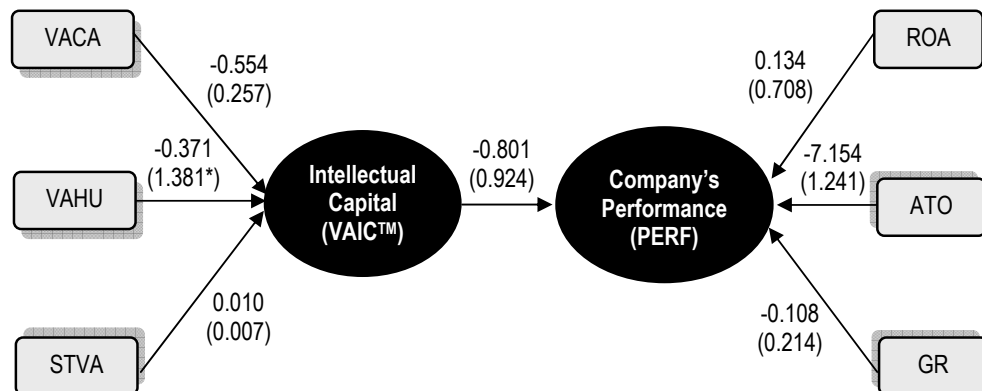
model, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*.

Karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut.

#### 4.3.1 Uji *Outer Model* Hipotesis 1 Tahun 2004

Gambar 4.4 berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk data tahun 2004.

**GAMBAR 4.4**  
**HASIL OUTER MODEL H1 2004**



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan gambar 4.4 di atas, diketahui bahwa dari 3 indikator yang membentuk VAIC, hanya VAHU<sub>2004</sub> yang memiliki nilai *t-statistics* signifikan pada  $p < 0.10$ . Sementara indikator-indikator untuk kinerja keuangan tidak satupun yang signifikan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

**TABEL 4.5**  
**NILAI OUTER WEIGHT H1 2004**

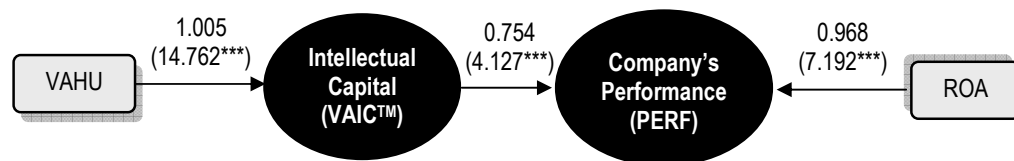
	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VACA</b> <sub>2004</sub>	-0.554	0.257	2.151	t-stat < t-tabel
<b>VAHU</b> <sub>2004</sub>	-0.371	1.381*	0.269	t-stat > t-tabel (0.10)
<b>STVA</b> <sub>2004</sub>	0.010	0.007	1.426	t-stat < t-tabel
<b>ROA</b> <sub>2004</sub>	0.134	0.708	0.189	t-stat < t-tabel
<b>ATO</b> <sub>2004</sub>	-7.154	1.241	5.764	t-stat < t-tabel
<b>GR</b> <sub>2004</sub>	-0.108	0.214	0.504	t-stat < t-tabel

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang mendekati signifikan. Hasil pengujian ulang yang dilakukan terhadap indikator VAHU<sub>2004</sub> dan ROA<sub>2004</sub> ditunjukkan pada gambar 4.5 dan tabel 4.6.

**GAMBAR 4.5**  
**HASIL OUTER MODEL H1 2004 (*Recalculate*)**



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Setelah menghilangkan indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator yang signifikan atau yang mendekati signifikan, maka dapat diketahui bahwa baik VAHU<sub>2004</sub> maupun ROA<sub>2004</sub> memiliki nilai *weight* di atas 0.50 dan *t-statistics* signifikan pada  $p < 0.01$ .

**TABEL 4.6**  
**NILAI OUTER WEIGHT H1 2004 (Recalculate)**

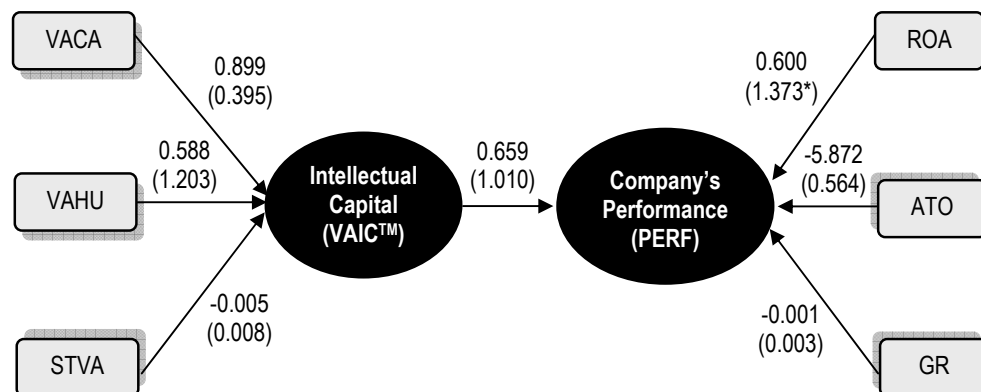
	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VAHU<sub>2004</sub></b>	1.005	14.762***	0.068	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>ROA<sub>2004</sub></b>	0.968	7.192***	0.135	t-stat > t-tabel (0.01)

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

#### 4.3.2 Uji Outer Model Hipotesis 1 Tahun 2005

Gambar 4.6 berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk data tahun 2005. Dalam hal ini, komponen-komponen VAIC™ tahun 2005 dihubungkan dengan ukuran-ukuran kinerja keuangan tahun 2005.

**GAMBAR 4.6**  
**HASIL OUTER MODEL H1 2005**



Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan gambar di atas, diketahui bahwa tidak satupun dari indikator-indikator yang membentuk VAIC yang signifikan. Sedangkan dari 3 indikator untuk kinerja keuangan, hanya ROA<sub>2005</sub> yang signifikan pada  $p < 0.10$ . Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.7.

**TABEL 4.7**  
**NILAI OUTER WEIGHT H1 2005**

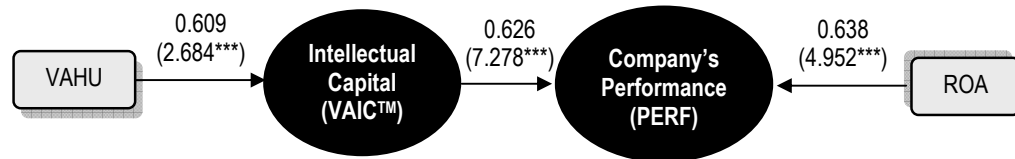
	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VACA</b> <sub>2005</sub>	0.899	0.395	2.274	t-stat < t-tabel
<b>VAHU</b> <sub>2005</sub>	0.588	1.203	0.489	t-stat < t-tabel
<b>STVA</b> <sub>2005</sub>	-0.005	0.008	0.555	t-stat < t-tabel
<b>ROA</b> <sub>2005</sub>	0.600	1.373*	0.437	t-stat > t-tabel (0.10)
<b>ATO</b> <sub>2005</sub>	-5.872	0.564	10.407	t-stat < t-tabel
<b>GR</b> <sub>2005</sub>	-0.001	0.003	0.436	t-stat < t-tabel

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang mendekati signifikan. Hasil pengujian ulang yang dilakukan terhadap indikator VAHU<sub>2005</sub> dan ROA<sub>2005</sub> ditampilkan pada gambar 4.7 dan tabel 4.8.

**GAMBAR 4.7**  
**HASIL OUTER MODEL H1 2005 (Recalculate)**



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Setelah menghilangkan indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator yang signifikan atau yang mendekati signifikan, maka dapat diketahui bahwa VAHU<sub>2005</sub> memiliki nilai *weight* 0.609, sedangkan ROA<sub>2005</sub> memiliki nilai *weight* 0.638 dan *t-statistics* signifikan pada  $p < 0.01$ .

**TABEL 4.8**  
**NILAI OUTER WEIGHT H1 2005 (Recalculate)**

	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VAHU</b> <sub>2005</sub>	0.609	2.684***	0.227	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>ROA</b> <sub>2005</sub>	0.638	4.952***	0.129	t-stat > t-tabel (0.01)

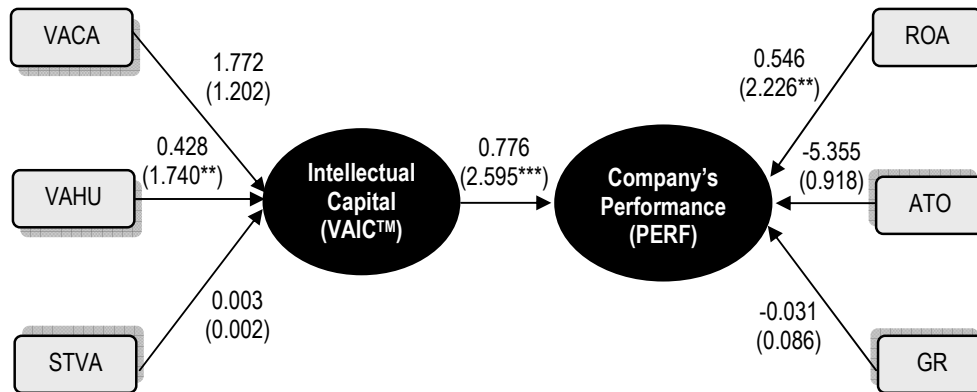
Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

### 4.3.3 Uji Outer Model Hipotesis 1 Tahun 2006

Gambar 4.8 berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk data tahun 2006. Dalam hal ini, komponen-komponen VAIC™ tahun 2006 dihubungkan dengan ukuran-ukuran kinerja keuangan tahun 2006.

**GAMBAR 4.8**  
**HASIL OUTER MODEL H1 2006**



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan di tabel 4.9, diketahui bahwa  $t$ -statistics VAHU<sub>2006</sub> dan ROA<sub>2006</sub> signifikan pada  $p < 0.05$ . Selain itu, VACA<sub>2006</sub> mendekati signifikan pada  $p < 0.10$ , sementara indikator-indikator lainnya tidak signifikan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.9.

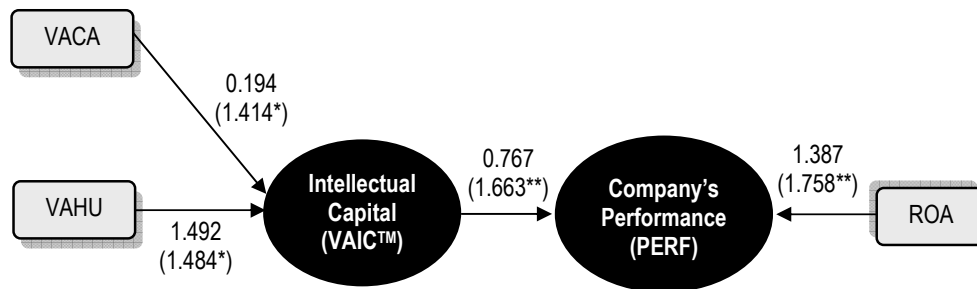
**TABEL 4.9**  
**NILAI OUTER WEIGHT H1 2006**

	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VACA</b> <sub>2006</sub>	1.772	1.202	1.474	t-stat < t-tabel
<b>VAHU</b> <sub>2006</sub>	0.428	1.740**	0.246	t-stat > t-tabel (0.05)
<b>STVA</b> <sub>2006</sub>	0.003	0.002	1.222	t-stat < t-tabel
<b>ROA</b> <sub>2006</sub>	0.546	2.226**	0.245	t-stat > t-tabel (0.05)
<b>ATO</b> <sub>2006</sub>	-5.355	0.918	5.836	t-stat < t-tabel
<b>GR</b> <sub>2006</sub>	-0.031	0.086	0.365	t-stat < t-tabel

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang mendekati signifikan. Hasil pengujian ulang yang dilakukan terhadap indikator VAHU<sub>2006</sub>, VACA<sub>2006</sub> dan ROA<sub>2006</sub> ditampilkan pada gambar 4.9 dan tabel 4.10.

**GAMBAR 4.9**  
**HASIL OUTER MODEL H1 2006 (Recalculate)**



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Setelah menghilangkan indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator yang signifikan atau yang mendekati signifikan, maka dapat diketahui bahwa baik VACA<sub>2006</sub> maupun VAHU<sub>2006</sub> memiliki nilai *t-statistics* signifikan pada  $p < 0.10$ . Sedangkan ROA<sub>2005</sub> memiliki nilai *weight* = 1.387 dan *t-statistics* signifikan pada  $p < 0.05$ .

**TABEL 4.10**  
**NILAI OUTER WEIGHT H1 2006 (Recalculate)**

	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VACA</b> <sub>2006</sub>	0.194	1.414*	0.137	t-stat > t-tabel (0.10)
<b>VAHU</b> <sub>2006</sub>	1.492	1.484*	1.005	t-stat > t-tabel (0.10)
<b>ROA</b> <sub>2006</sub>	1.387	1.758**	0.789	t-stat > t-tabel (0.05)

Keterangan:

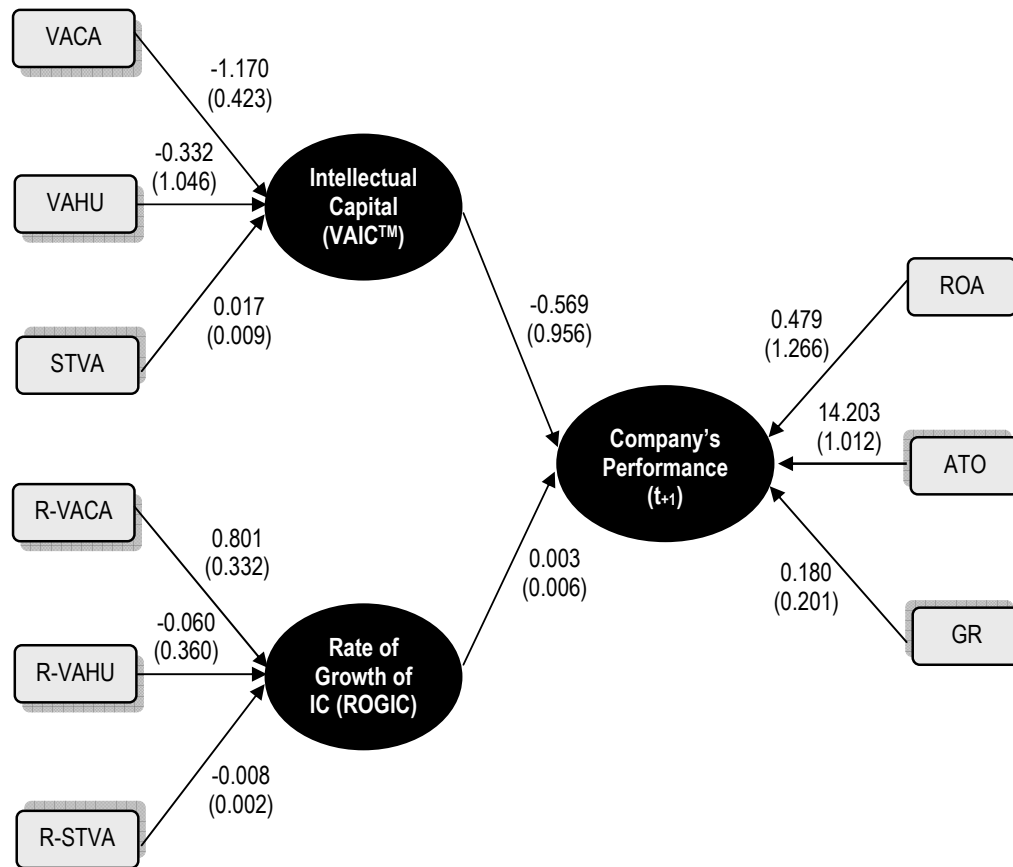
\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

#### 4.3.4 Uji *Outer Model* Hipotesis 2 dan 3 Tahun 2004-2005

Gambar 4.10 merupakan hasil estimasi perhitungan dengan PLS untuk H2 dan H3. Hipotesis ini untuk menguji pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan masa depan. Dalam hal ini diduga bahwa IC (VAIC™) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan. Komponen-komponen VAIC™ tahun 2004 dan komponen-komponen ROGIC<sub>04-05</sub> dihubungkan dengan ukuran-ukuran kinerja keuangan tahun 2005.



**GAMBAR 4.10**  
**HASIL OUTER MODEL H2 & H3 2004-2005**



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan gambar di atas diketahui bahwa tidak satupun dari indikator-indikator yang membentuk VAIC™ dan ROGIC<sub>04-05</sub> memiliki nilai *t-statistics* signifikan. Demikian pula dengan indikator-indikator kinerja keuangan (PERF). Tabel di bawah ini menyajikan data yang lebih detail.

**TABEL 4.11**  
**NILAI OUTER WEIGHT H2 & H3 2004-2005**

	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VACA</b> <sub>2004</sub>	-1.170	0.423	2.767	t-stat < t-tabel
<b>VAHU</b> <sub>2004</sub>	-0.332	1.046	0.317	t-stat < t-tabel
<b>STVA</b> <sub>2004</sub>	0.017	0.009	1.791	t-stat < t-tabel
<b>R-VACA</b> ' <sub>04-'05</sub>	0.801	0.332	2.414	t-stat < t-tabel
<b>R-VAHU</b> ' <sub>04-'05</sub>	-0.060	0.360	0.168	t-stat < t-tabel
<b>R-STVA</b> ' <sub>04-'05</sub>	-0.008	0.002	3.801	t-stat < t-tabel
<b>ROA</b> <sub>2005</sub>	0.479	1.266	0.378	t-stat < t-tabel
<b>ATO</b> <sub>2005</sub>	14.203	1.012	14.029	t-stat < t-tabel
<b>GR</b> <sub>2005</sub>	0.180	0.201	0.896	t-stat < t-tabel

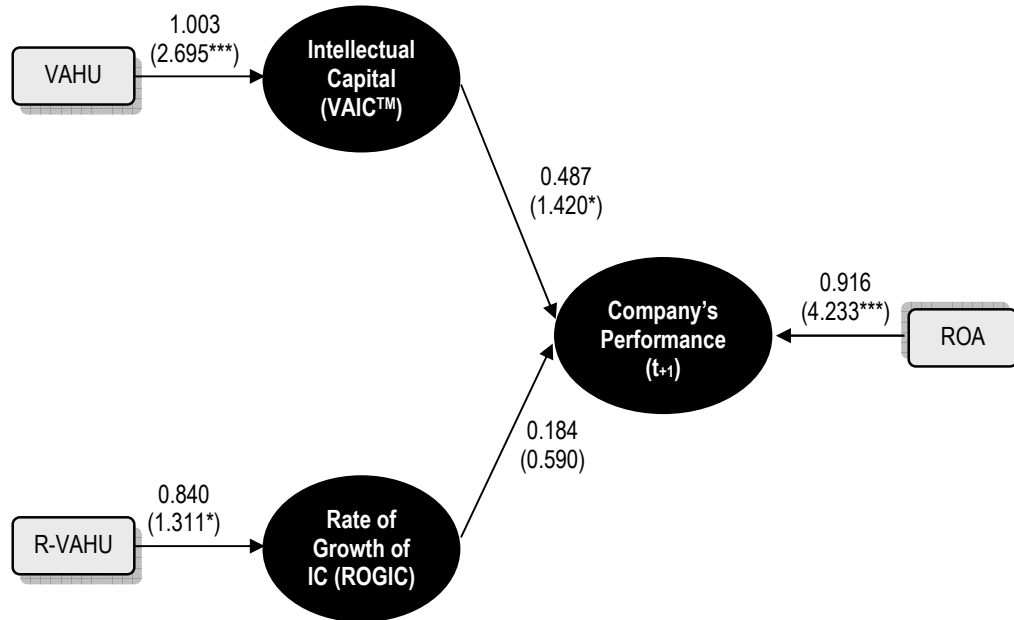
Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang terhadap indikator-indikator yang memiliki nilai *t-statistics* mendekati signifikan dengan mempertimbangkan hasil pengujian H1. Hasilnya disajikan pada gambar 4.11 dan tabel 4.12.

GAMBAR 4.11

HASIL OUTER MODEL H2 & H3 2004-2005 (Recalculate)



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Hasil pengujian terhadap  $VAHU_{2004}$ ,  $R-VAHU_{'04-'05}$ , dan  $ROA_{2005}$  menunjukkan bahwa  $VAHU_{2004}$  memiliki nilai *weight* = 1.003 dan *t-statistics* = 2.695, signifikan pada  $p < 0.01$ . Nilai *weight*  $R-VAHU_{'04-'05}$  = 0.840 dan *t-statistics* = 1.311, signifikan pada  $p < 0.10$ . Sedangkan  $ROA_{2005}$  memiliki nilai *weight* = 0.916 dan *t-statistics* = 4.233, signifikan pada  $p < 0.01$ . Arah hubungan  $VAIC_{2004}$  dan  $PERF_{2005}$  (kinerja keuangan) positif, nilai *weight* = 0.487 dan *t-statistics* = 1.420, signifikan pada  $p < 0.10$ . Sementara hubungan  $ROGIC_{'04-'05}$  dan  $PERF_{2005}$  hanya memiliki nilai *weight* = 0.184 dan *t-statistics* tidak signifikan.

**TABEL 4.12**  
**NILAI OUTER WEIGHT H2 & H3 2004-2005 (Recalculate)**

	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VAHU<sub>2004</sub></b>	1.003	2.695***	0.372	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>R-VAHU<sub>'04-'05</sub></b>	0.840	1.311*	0.641	t-stat > t-tabel (0.10)
<b>ROA<sub>2005</sub></b>	0.916	4.233***	0.216	t-stat > t-tabel (0.01)

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*I-tailed*)

#### 4.3.5 Uji Outer Model Hipotesis 2 dan 3 Tahun 2005-2006

Tabel 4.13 berikut merupakan hasil estimasi perhitungan dengan PLS untuk H2 dan H3 tahun 2005-2006. Dalam konteks ini, komponen-komponen VAIC™ tahun 2005 dan komponen-komponen ROGIC<sub>'05-'06</sub> dihubungkan dengan ukuran-ukuran kinerja keuangan tahun 2006. Bentuk modelnya ditunjukkan pada gambar 4.12.

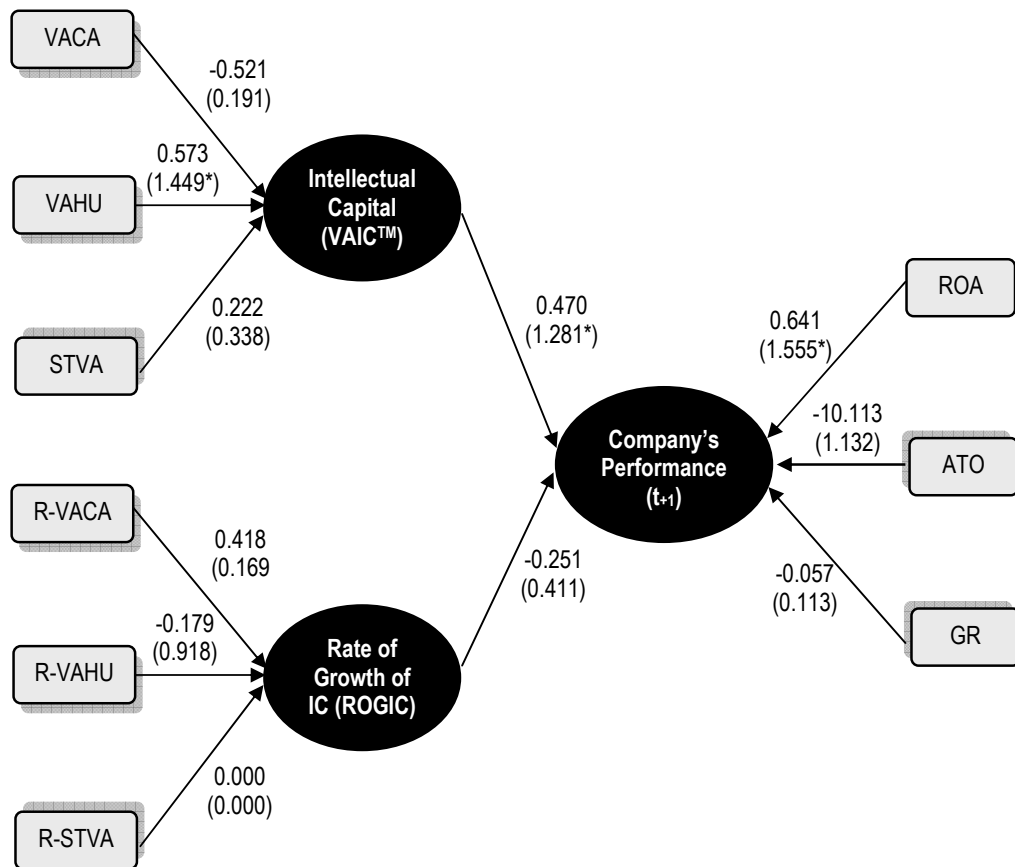
**TABEL 4.13**  
**NILAI OUTER WEIGHT H2 & H3 2005-2006**

	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VACA<sub>2005</sub></b>	-0.521	0.191	2.730	t-stat < t-tabel
<b>VAHU<sub>2005</sub></b>	0.573	1.449*	0.395	t-stat > t-tabel (0.10)
<b>STVA<sub>2005</sub></b>	0.222	0.338	0.657	t-stat < t-tabel
<b>R-VACA<sub>'05-'06</sub></b>	0.418	0.168	2.491	t-stat < t-tabel
<b>R-VAHU<sub>'05-'06</sub></b>	-0.179	0.918	0.195	t-stat < t-tabel
<b>R-STVA<sub>'05-'06</sub></b>	0.000	0.000	2.581	t-stat < t-tabel
<b>ROA<sub>2006</sub></b>	0.641	1.555*	0.412	t-stat > t-tabel (0.10)
<b>ATO<sub>2006</sub></b>	-10.113	1.132	8.937	t-stat < t-tabel
<b>GR<sub>2006</sub></b>	-0.057	0.113	0.504	t-stat < t-tabel

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*I-tailed*)

Dari keseluruhan indikator dalam penelitian ini, hanya VAHU<sub>2005</sub> dan ROA<sub>2006</sub> yang memiliki nilai *t-statistics* signifikan pada  $p < 0.10$ .

**GAMBAR 4.12**  
**HASIL OUTER MODEL H2 & H3 2005-2006**

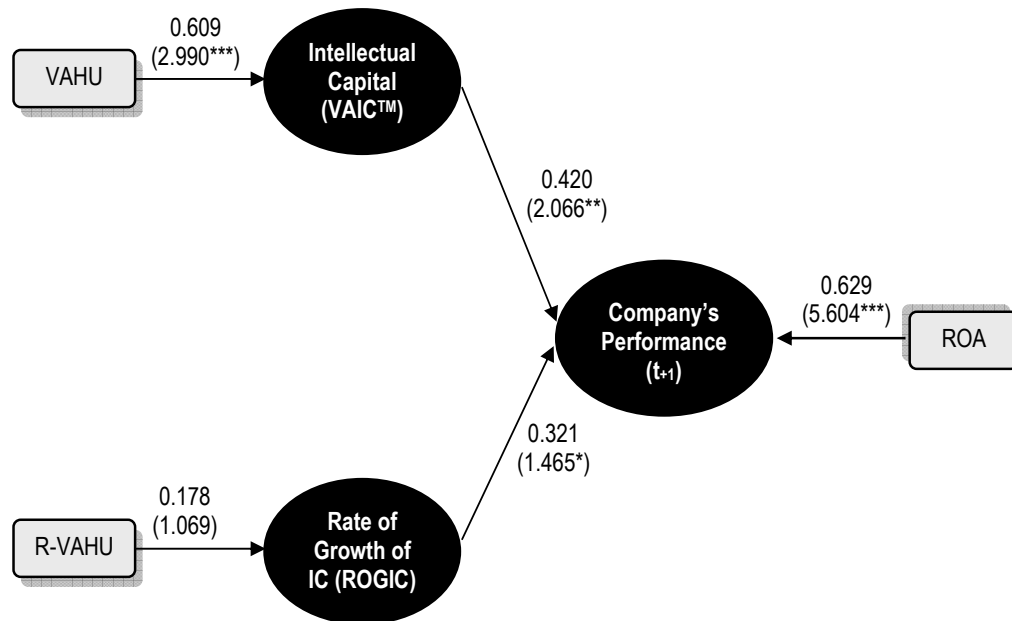


Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang terhadap indikator-indikator yang memiliki nilai *t-statistics* mendekati signifikan dengan

mempertimbangkan hasil pengujian H1. Hasilnya disajikan pada gambar 4.13 dan tabel 4.14.

**GAMBAR 4.13**  
**HASIL OUTER MODEL H2 & H3 2005-2006 (Recalculate)**



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Relatif konsisten dengan hasil pengujian H2 dan H3 tahun 2004-2005, hasil pengujian terhadap VAHU<sub>2005</sub>, R-VAHU<sub>05-06</sub>, dan ROA<sub>2006</sub> menunjukkan bahwa VAHU<sub>2005</sub> memiliki nilai *weight* = 0.609 dan *t-statistics* signifikan pada  $p < 0.01$ . ROA<sub>2006</sub> memiliki nilai *weight* = 0.629 dan *t-statistics* = 5.604, signifikan pada  $p < 0.01$ . Sedangkan nilai *weight* R-VAHU<sub>05-06</sub> = 0.178, tidak signifikan.

**TABEL 4.14**  
**NILAI OUTER WEIGHT H2 & H3 2005-2006 (Recalculate)**

	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VAHU<sub>2005</sub></b>	0.609	2.990***	0.204	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>R-VAHU<sub>05-06</sub></b>	0.178	1.069	0.166	t-stat < t-tabel
<b>ROA<sub>2006</sub></b>	0.629	5.604***	0.112	t-stat > t-tabel (0.01)

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

#### 4.4 Uji Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

**TABEL 4.15**  
**NILAI R-SQUARE**

<b>Variabel</b>	<b>R-Square</b>				
	<b>Hipotesis 1</b>			<b>Hipotesis 2 dan 3</b>	
	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2004-2005</b>	<b>2005-2006</b>
<b>VAIC<sup>TM</sup></b>	-	-	-	-	-
<b>PERF</b>	0.569	0.392	0.497	0.263	0.388

*Sumber: Data sekunder diolah, 2007.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R-square* PERF tahun 2004 adalah 0.569, artinya variabel VAIC mampu menjelaskan variabel PERF sebesar 56.9 persen. *R-square* tahun 2004-2006 sebagaimana disajikan tabel tersebut

merupakan pengujian terhadap H1. Sedangkan nilai *R-square* tahun 2004-2005 dan 2005-2006 menunjukkan hasil pengujian atas H2 dan H3. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel-variabel penelitian. Dalam konteks ini, batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah di atas 1.282 untuk  $p < 0.10$ ; 1.645 untuk  $p < 0.05$ ; dan 2.326 untuk  $p < 0.01$ . Tabel 4.16 berikut ini menyajikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

**TABEL 4.16**  
**NILAI INNER WEIGHTS**

<i>Variabel</i>	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Keterangan</i>
<b>VAIC<sub>'04</sub> =&gt; PERF<sub>'04</sub></b>	0.754	4.127***	0.183	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>VAIC<sub>'05</sub> =&gt; PERF<sub>'05</sub></b>	0.626	7.278***	0.086	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>VAIC<sub>'06</sub> =&gt; PERF<sub>'06</sub></b>	0.767	1.663**	0.461	t-stat > t-tabel (0.05)
<b>VAIC<sub>'04</sub> =&gt; PERF<sub>'05</sub></b>	0.487	1.420*	0.343	t-stat > t-tabel (0.10)
<b>VAIC<sub>'05</sub> =&gt; PERF<sub>'06</sub></b>	0.420	2.066**	0.203	t-stat > t-tabel (0.05)
<b>ROGIC<sub>'04-'05</sub> =&gt; PERF<sub>'05</sub></b>	0.184	0.590	0.311	t-stat < t-tabel
<b>ROGIC<sub>'05-'06</sub> =&gt; PERF<sub>'06</sub></b>	0.321	1.465*	0.219	t-stat > t-tabel (0.10)

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Dari tabel 4.15 dan 4.16 di atas dapat diketahui bahwa H1 dan H2 secara utuh diterima. Artinya, IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Sedangkan H3 menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Untuk kasus pertumbuhan IC tahun 2004-2005 terhadap kinerja keuangan masa depan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H3



ditolak. Sementara pada kasus pertumbuhan IC tahun 2005-2006, H3 diterima pada  $p > 0.10$ .

#### 4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian PLS sebagaimana telah dijabarkan di atas, pembahasan disajikan dalam dua bagian. Bagian pertama membahas pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja tahun berjalan (H1) maupun kinerja di masa mendatang (H2). Sedangkan bagian kedua membahas pengaruh rata-rata pertumbuhan IC (*rate of growth of IC* - ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan (H3).

##### 4.5.1 Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (H1 & H2)

**Hipotesis pertama** yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama.

**TABEL 4.17**  
**RANGKUMAN HASIL PLS UNTUK H1**

	2004		2005		2006	
	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>
VACA	-	-	-	-	0.194	1.414*
VAHU	1.005	14.762***	0.609	2.684***	1.492	1.484*
ROA	0.968	7.192***	0.638	4.952***	1.387	1.758**
VAIC => PERF	0.754	4.127***	0.626	7.278***	0.767	1.663**
R-square	0.569		0.392		0.497	

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Tabel 4.17 meringkas data yang disajikan di tabel-tabel sebelumnya. Data tersebut membuktikan bahwa nilai *t-statistics* seluruh *path* antara VAIC™ dan PERF adalah di atas 1.645. Hal ini berarti *loading*-nya signifikan pada  $p < 0.05$  (*1-tailed*) dan mengindikasikan adanya pengaruh IC (VAIC™) yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan 2004-2006. Nilai *R-square* untuk tahun 2004 adalah 0.569, sedangkan tahun 2005 adalah 0.392, dan tahun 2006 sebesar 0.497. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan IC (VAIC™) dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan adalah sebesar 56.9 persen di tahun 2004; 39.2 persen pada tahun 2005; dan di tahun 2006 sebesar 49.7 persen. Sehingga dengan demikian maka berarti H1 diterima.

Dalam konteks kekuatan *path* antara IC (VAIC™) dan kinerja keuangan, temuan ini konsisten dan mendukung temuan Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005), serta secara parsial mendukung temuan Firer dan Williams (2003). Namun ketika melihat nilai *weight* dan signifikansi masing-masing indikator, temuan penelitian ini relatif tidak konsisten terhadap temuan Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005).

Bukti yang disajikan oleh Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa tiga komponen VACA, VAHU, dan STVA secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC™ dan juga signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa hanya *human capital efficiency* (VAHU) yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan selama tiga tahun

pengamatan. Sementara itu, hanya indikator profitabilitas ROA yang secara statistik dapat mewakili konstruk kinerja keuangan. Kecuali untuk tahun 2006, selain VAHU, *capital employed efficiency* (VACA) juga secara statistik signifikan pada  $p < 0.10$  untuk mewakili konstruk VAIC™.

Untuk mendukung temuan secara tahunan di atas, dilakukan pengujian tambahan dengan menggabungkan seluruh data dari tahun 2004 sampai dengan 2006. Jumlah  $n$  yang diuji adalah 390 yang merupakan gabungan dari 130 perusahaan kali 3 tahun. Tabel 4.18 di bawah ini menyajikan data ketika seluruh indikator dilibatkan dalam pengujian gabungan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak satupun indikator dari kedua konstruk yang memiliki nilai *t-statistics* signifikan. Demikian juga dengan *path* antara VAIC dan PERF, selain tidak signifikan, arah hubungan yang ditunjukkan juga negatif.

**TABEL 4.18**  
**HASIL PLS UNTUK H1 TAHUN 2004-2006**

	<b>Weights</b>	<b>T-Statistics</b>	<b>Standard Deviation</b>	<b>Keterangan</b>
<b>VACA</b>	-1.258	0.602	2.089	t-stat < t-tabel
<b>VAHU</b>	-0.448	1.196	0.375	t-stat < t-tabel
<b>STVA</b>	0.008	0.008	1.029	t-stat < t-tabel
<b>ROA</b>	0.216	0.770	0.280	t-stat < t-tabel
<b>ATO</b>	-4.175	0.570	7.325	t-stat < t-tabel
<b>GR</b>	-0.009	0.027	0.349	t-stat < t-tabel
<b>VAIC =&gt; PERF</b>	-0.689	0.879	0.785	t-stat < t-tabel
<b>R-square</b>	0.318			

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Berangkat dari temuan secara tahunan yang menyatakan bahwa hanya indikator VAHU dan ROA yang signifikan, maka dilakukan pengujian ulang hanya terhadap kedua indikator tersebut. Hasil yang disajikan di tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai *weight* indikator VAHU adalah 1.002 dan *t-statistics* = 9.331, signifikan pada  $p < 0.01$ . Sedangkan ROA memiliki nilai *weight* 0.983 dan *t-statistics* = 22.560, signifikan pada  $p < 0.01$ . Sementara *path* antara VAIC dan PERF menunjukkan nilai *weight* sebesar 0.658 dan *t-statistics* = 8.137, signifikan pada  $p < 0.01$ . Hasil ini konsisten dengan temuan tahunan sebagaimana telah disajikan dan dibahas di atas, bahwa IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan bahwa hanya indikator VAHU dan ROA yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan masing-masing konstruk.

**TABEL 4.19**  
**HASIL PLS UNTUK H1 TAHUN 2004-2006 (Recalculate)**

	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>Standard Deviation</i>	<b>Keterangan</b>
<b>VAHU</b>	1.002	9.331***	0.107	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>ROA</b>	0.983	22.560***	0.044	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>VAIC =&gt; PERF</b>	0.658	8.137***	0.081	t-stat > t-tabel (0.01)
<b>R-square</b>	0.433			

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

**Hipotesis kedua** yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Artinya, IC digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan

perusahaan di masa mendatang. Dalam konteks ini, IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *lag* 1 tahun.

Tabel 4.20 di bawah ini menyajikan hasil *output* PLS untuk menguji H2 dalam 2 model, yaitu tahun 2004 *versus* 2005 dan 2005 *versus* 2006. Data tersebut membuktikan bahwa nilai *t-statistics path* antara VAIC™ dan PERF adalah di atas 1.645 untuk tahun 2005-2006, signifikan pada  $p < 0.05$  (*1-tailed*). Sedangkan untuk tahun 2004-2005 berada di atas 1.282, signifikan pada  $p < 0.10$  (*1-tailed*). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh IC (VAIC™) yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, baik untuk periode 2004-2005, maupun 2005-2006. Nilai *R-square* untuk tahun 2004-2005 adalah 0.263, sedangkan untuk tahun 2005-2006 adalah 0.388. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan IC (VAIC™) dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan masa depan adalah sebesar 26.3 persen di tahun 2004-2005, dan 38.8 persen pada tahun 2005-2006. Sehingga dengan demikian maka berarti H2 diterima.

**TABEL 4.20**  
**RANGKUMAN HASIL PLS UNTUK H2**

	2004-2005		2005-2006	
	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>
<b>VAHU</b>	1.003	2.695***	0.609	2.990***
<b>ROA</b>	0.916	4.233***	0.629	5.604***
<b>VAIC =&gt; PERF</b>	0.487	1.420*	0.420	2.066**
<b>R-square</b>	0.263		0.388	

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Dalam konteks kekuatan *path* antara IC (VAIC™) dan kinerja keuangan masa depan, temuan ini konsisten dan mendukung temuan Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005). Namun ketika melihat nilai *weight* dan signifikansi masing-masing indikator, temuan penelitian ini relatif tidak konsisten terhadap hasil kedua penelitian tersebut.

Bukti yang disajikan oleh Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa tiga komponen VACA, VAHU, dan STVA secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC™ dan juga signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Sementara hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa hanya *human capital efficiency* (VAHU) yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan. Sementara itu, hanya indikator profitabilitas ROA yang secara statistik dapat mewakili konstruk kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa dari ketiga komponen VAIC™, hanya VAHU yang secara signifikan dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Secara umum, hasil pengujian terhadap H1 dan H2 penelitian ini relatif sama dengan temuan Firer dan Williams (2003) untuk kasus perusahaan publik di Afrika Selatan. Persamaan yang dimaksud adalah bahwa (1) tidak seluruh komponen VAIC™ memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan (2) bahwa tidak semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan berkorelasi dengan komponen-komponen VAIC™, hanya VACA yang secara statistik signifikan berhubungan positif dengan ukuran kinerja keuangan perusahaan. Sementara STVA hanya berhubungan dengan ukuran

kinerja profitabilitas ROA, dan VAHU berhubungan hanya dengan produktivitas ATO.

Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya VAHU yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC™, dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan. Rasionalisasi yang dapat diberikan untuk menjelaskan temuan ini adalah:

Pertama, secara umum dalam tiga tahun pengamatan, *value added* terbesar yang dimiliki perusahaan dihasilkan oleh efisiensi dari *human capital*. Artinya, perusahaan perbankan di Indonesia telah berhasil “memanfaatkan” dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan, dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dari sisi *shareholder*, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik). Hal ini juga dibuktikan dengan data statistik bahwa ukuran kinerja yang dipengaruhi oleh efisiensi *human capital* adalah ROA yang merupakan salah satu ukuran untuk kepentingan *shareholder* (Meek dan Gray, 1988). Temuan ini berbeda dengan kondisi di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa hubungan antara VAHU dan ROA adalah negatif. Menurut Firer dan Williams (2003), hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memberikan perhatian yang lebih terfokus terhadap upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan *tangible assets* daripada pengembangan *human capital*.

Kedua, dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder*. Kelompok-kelompok ‘*stake*’ tersebut

meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Riahi-Belkaoui, 2003). Dalam konteks ini, karyawan telah berhasil ditempatkan dan menempatkan diri dalam posisi sebagai *stakeholders* perusahaan, sehingga mereka memaksimalkan *intellectual ability*-nya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya *value creation* yang dilakukan oleh karyawan meskipun dengan penerimaan (gaji, biaya pelatihan, dsb.) yang tidak maksimal dari perusahaan.

Ketiga, hasil pengujian untuk data tahun 2006 menunjukkan bahwa VACA dan VAHU memiliki nilai *t-statistik* signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC™. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mavridis (2005) dan Kamath (2007) yang menyatakan bahwa untuk kasus industri perbankan, komponen VAIC™ yang relevan adalah VACA dan VAHU. Hal ini juga mendukung pernyataan Pulic (1998) ketika kali pertama memperkenalkan metode VAIC™ yang menyatakan bahwa *intellectual ability* suatu perusahaan dibangun oleh *physical capital* (VACA) dan *intellectual potential* (VAHU).

Keempat, jika dilihat perspektif yang pesimis, temuan penelitian ini mendukung sinyalemen beberapa kelompok buruh (misalnya Serikat Pekerja Nasional - SPN, Serikat Pekerja Seluruh Indonesia - SPSI, dsb.) bahwa telah terjadi eksploitasi terhadap tenaga kerja di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya gaji tenaga kerja Indonesia dibandingkan dengan tenaga kerja di negara lain. Bahkan, gaji tenaga kerja Indonesia dihargai jauh lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia. Sebagai contoh, berdasarkan hasil survei perusahaan konsultan internasional *HK*



*Kearney Consulting* pada maret 2007, yang mensurvei indeks ranking 50 negara di dunia termasuk Indonesia, dalam hal teknologi informasi (TI) menunjukkan bahwa penghasilan tenaga kerja TI Indonesia terendah kedua di dunia, lebih rendah dari Ghana dan Filipina, dan hanya setingkat lebih tinggi dari Vietnam (*detiknet*, 26 Juni 2007).

Bukti lainnya menunjukkan bahwa gaji profesional asli Indonesia digaji 30-50% lebih rendah dibandingkan dengan gaji profesional asing yang bekerja di perusahaan di Indonesia (*Investor Daily*, 30 Juni 2007). Untuk level direktur pada perusahaan minyak dan gas (migas) misalnya, profesional asing bisa memperoleh gaji sampai dengan Rp 245,8 juta per bulan, sedangkan direktur lokal 'hanya' Rp 104,4 juta.

Berdasarkan data-data empiris, sistem upah yang umumnya diberlakukan di perusahaan-perusahaan menempatkan pekerja pada posisi yang kurang menguntungkan (Antoni, 2007). Dalam pembagian keuntungan misalnya, kelompok kerja menempati posisi yang marginal. Penetapan upah kerja didasarkan pada prinsip keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan, dan dinamika upah kerja tidak berkaitan langsung dengan produktivitas. Artinya tinggi rendahnya upah riil banyak tergantung pada manajer perusahaan, atau bahkan pada pemilik perusahaan (Hikam, 1996; Wiranta, 1998). Dalam penetapan upah, pekerja merupakan kelompok yang tidak perlu dilibatkan dan mereka kurang menikmati keuntungan perusahaan yang seharusnya mereka peroleh. Kondisi inilah yang antara lain mendorong pemerintah untuk ikut

campur tangan dan memberlakukan sistem upah minimum regional (UMR) (Masduqi, 1996; Hikam, 1998).

#### 4.5.2 Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Depan (H3)

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Hipotesis ini mengacu pada penelitian Tan *et al.* (2007) yang melogikakan bahwa jika IC dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, maka rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) juga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

**TABEL 4.21**  
**RANGKUMAN HASIL PLS UNTUK H3**

	2004-2005		2005-2006	
	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>
<b>R-VAHU</b>	0.840	1.311*	0.178	1.069
<b>ROA</b>	0.916	4.233***	0.629	5.604***
<b>ROGIC =&gt; PERF</b>	0.184	0.590	0.321	1.465*
<b>R-square</b>	0.263		0.388	

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Tabel 4.21 menyajikan hasil *output* PLS untuk menguji H3 dalam 2 model, yaitu tahun 2004 *versus* 2005 dan *versus* 2005 *versus* 2006. Data tersebut memberikan bukti yang tidak konsisten. *Path* antara ROGIC dan PERF tahun 2004 *versus* 2005 dan 2005 *versus* 2006 memiliki nilai *t-statistics* di

bawah 1.645, berarti tidak signifikan pada  $p < 0.05$  (*1-tailed*). Demikian juga dengan nilai *weight* masing-masing indikator. Untuk model 2005 *versus* 2006, tidak satupun indikator VAIC (ROGIC) yang signifikan, sementara untuk model 2004-2005 hanya R-VAHU yang signifikan pada  $p < 0.10$  (*1-tailed*). Hal ini mengindikasikan tidak adanya pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Sehingga dengan demikian maka berarti H3 ditolak, karena dalam pengujian dengan PLS harus mempertimbangkan baik *outer model* maupun *inner model*.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan Tan *et al.* (2007) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan. Hal ini berarti bahwa untuk konteks industri perbankan di Indonesia, perusahaan belum secara maksimal mengelola dan mengembangkan kekayaan intelektualnya untuk memenangkan kompetisi. IC belum menjadi tema yang menarik untuk dikembangkan agar dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaan masih lebih banyak terfokus pada kepentingan jangka pendek, yaitu meningkatkan *return* keuangan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi ukuran kinerja keuangan ROA yang berada di atas 2.326, artinya signifikan pada  $p < 0.01$  (*1-tailed*).

-----ooOoo-----

## BAB V

### KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bab 4, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama. Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS diketahui bahwa secara statistik (baik nilai *t-statistics* seluruh *path* antara VAIC™ dan PERF maupun nilai *R-square*) terbukti terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan 2004-2006. Sehingga dengan demikian maka berarti H1 diterima.
2. Hipotesis kedua adalah bahwa IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Dalam konteks ini, IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *lag* 1 tahun. *Output* PLS mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, baik untuk periode 2004-2005, maupun 2005-2006. Sehingga dengan demikian maka berarti H2 diterima.
3. Secara umum, hasil pengujian terhadap H1 dan H2 penelitian ini relatif sama dengan temuan Firer dan Williams (2003) dalam hal (1) tidak seluruh

komponen VAIC™ memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan (2) bahwa tidak semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan berkorelasi dengan komponen-komponen VAIC™. Dalam hal ini, untuk tahun 2004 dan 2005 serta hasil pengujian H2, hanya VAHU yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC™, dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan.

4. Hasil paling maksimal ditunjukkan pada pengujian tahun 2006 yang menunjukkan bahwa VACA dan VAHU memiliki nilai *t-statistik* signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC™. Hasil ini konsisten dengan temuan Mavridis (2005) dan Kamath (2007) yang menyatakan bahwa untuk kasus industri perbankan, komponen VAIC™ yang relevan adalah VACA dan VAHU. Hal ini juga mendukung pernyataan Pulic (1998) ketika kali pertama memperkenalkan metode VAIC™ yang menyatakan bahwa *intellectual ability* suatu perusahaan dibangun oleh *physical capital* (VACA) dan *intellectual potential* (VAHU).
5. Hipotesis ketiga adalah bahwa rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. *Output PLS* menyajikan bukti bahwa secara statistik tidak ada pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Sehingga dengan demikian maka berarti H3 ditolak.

## 5.2 Keterbatasan

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Bukti yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 3 ukuran kinerja keuangan yang digunakan, hanya profitabilitas ROA yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran kinerja ATO dan GR tidak tepat untuk digunakan sebagai proksi atas kinerja keuangan yang dalam hal ini berposisi sebagai variabel dependen, dimana variabel independen-nya adalah IC. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dicari ukuran kinerja lain yang lebih sesuai.
2. Pemilihan objek penelitian yang melibatkan baik perusahaan publik (*listed*) maupun perusahaan non-publik (*unlisted*) telah membatasi penelitian ini untuk memilih ukuran kinerja keuangan yang berbasis pada *market value*. Proksi *market to book value ratio* (MB), *market capitalization*, ataupun *earning per share* (EPS) membutuhkan data yang hanya disajikan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek, sebab ukuran-ukuran kinerja tersebut merupakan ukuran yang berbasis pada penilaian pasar atas suatu perusahaan (Firer dan Williams, 2003; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005; dan Tan *et al.*, 2007).
3. Penelitian ini hanya melakukan pengujian dengan *lag* 1 tahun, artinya, IC tahun 2004 diuji dengan PERF tahun 2005, dan IC tahun 2005 diuji dengan PERF tahun 2006 sebagaimana dilakukan Tan *et al.* (2007). Padahal, bisa

saja pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan tidak dalam selisih 1 tahun , tetapi 2 atau 3 tahun berikutnya.

### 5.3 Saran

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan sebagaimana telah disebutkan di atas adalah:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan ukuran kinerja yang berbasis *market value*. Chen *et al.* (2005) menggunakan *market to book value ratio* (MB), Abdolmohammadi (2005) memilih *market capitalization*, sedangkan Tan *et al.* (2007) menggunakan *earning per share* (EPS) sebagai proksi atas kinerja pasar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Penggunaan ukuran kinerja yang berbasis *market value* mengharuskan untuk memilih sampel yang sesuai. Hal ini karena untuk dapat memperoleh data tentang kinerja pasar, maka perusahaan yang menjadi objek penelitian harus merupakan perusahaan publik. Terkait dengan hal tersebut, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan perusahaan publik sebagai sampel. Perusahaan publik tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenis industrinya sehingga sekaligus dapat menguji kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan dilihat dari kelompok industri yang berbeda sebagaimana telah dilakukan oleh Bontis (1998), Bontis *et al.* (2000), Firer dan Williams (2003), dan Tan *et al.* (2007).

3. Hasil pengujian tahunan menunjukkan bahwa untuk tahun 2006, terdapat konsistensi penelitian ini dengan temuan Mavridis (2005) dan Kamath (2007) yang menyatakan bahwa untuk kasus industri perbankan, komponen VAIC™ yang relevan adalah VACA dan VAHU. Hal ini juga sesuai dengan Pulic (1998). Dengan demikian dapat diduga bahwa untuk tahun-tahun terakhir, kondisi industri di Indonesia akan relatif sama dengan industri di Taiwan (Chen *et al.*, 2005), Singapura (Tan *et al.*, 2007), dan Amerika (Abdolmohammadi, 2005) dalam hal pengelolaan IC. Penelitian selanjutnya dapat menguji masalah yang sama untuk tahun-tahun berikutnya (2007 dst.).
4. Karena ada kemungkinan bahwa pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan tidak dalam selisih 1 tahun, tetapi 2 atau 3 tahun berikutnya, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan dengan *lag* 2-3 tahun. Artinya, IC tahun ke- $n$  diuji dengan kinerja tahun ke- $n+2$  atau ke- $n+3$ . Sehingga dengan demikian periode pengamatannya juga perlu ditambah, tidak hanya 3 tahun, tetapi setidaknya 4 atau 5 tahun.

-----ooOoo-----



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. 2005. "Intellectual capital disclosure and market capitalization". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3. pp. 397-416.
- Abidin. 2000. "Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru". *Media Akuntansi*. Edisi 7. Thn. VIII. pp. 46-47.
- Accounting Principles Board. 1970. "*Intangible Assets, APB Opinion 17*". American Institute of Certified Public Accountants, New York, NY.
- Accounting Standards Board. 1997. "*Goodwill and Intangible Assets, FRS 10*". Accounting Standards Board, London.
- Achten, J.H.J. 1999. "*Transparency in intangible production assets*". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Andriessen, D., M. Frijlink, I.V. Gisbergen, and J. Blom. 1999. "*A core competency approach to valuing intangible assets*". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Anonim. 2007. "Upah Tenaga Kerja TI Indonesia Terendah Kedua di Dunia". *detiknet* edisi 26 Juni 2007.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Penghasilan Ekspatriat Terlalu Tinggi, Pemerintah Atur Gaji Sektor ESDM". *Inverstor Daily* edisi 30 Juni 2007.
- Antoni. 2007. *Produktivitas Tenaga Kerja dari Perspektif Sosial; Kasus Aneka Industri di Indonesia*. Universitas Bung Hatta. Jakarta.
- Astuti, P.D. dan A. Sabeni. 2005. "*Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance*". Proceeding SNA VII. Solo. pp. 694-707
- Backhuijs, J.B., W.G.M. Holterman, R.S. Oudman, R.P.M. Overgoor and S.M. Zijlstra. 1999. "*Reporting on intangible assets*". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Bank Indonesia. 2007. *Statistik Perbankan Indonesia*. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan Bank Indonesia. Jakarta.
- Boekestein, B. 2006. "The relation between intellectual capital and intangible assets of pharmaceutical companies". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 7 No. 2. pp. 241-253.
- Bontis, N. 1998a. "Intellectual capital questionnaire". Available online at: [www.bontis.com](http://www.bontis.com). (accessed November 2006).
- \_\_\_\_\_. 1998b. "Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models". *Management Decision*. Vol. 36 No. 2. p. 63.

- \_\_\_\_\_. 2001. "Assessing knowledge assets: a review of the models used to measure intellectual capital". *International Journal of Technology Management*. Vol. 3 No. 1. pp. 41-60.
- \_\_\_\_\_, and J. Fitz-enz. 2002. "Intellectual capital ROI: a causal map of human capital antecedents and consequents". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 3 No. 3. pp. 223-47.
- \_\_\_\_\_, W.C.C. Keow, S. Richardson. 2000. "Intellectual capital and business performance in Malaysian industries". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 1. pp. 85-100.
- Bornemann, M., A. Knapp, U. Schneider, and K.I. Sixl. 1999. "*Holistic measurement of intellectual capital*". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- \_\_\_\_\_, and K.H. Leitner. 2002. "Measuring and reporting intellectual capital: the case of a research technology organisation", *Singapore Management Review*. Vol. 24 No. 3. pp. 7-19.
- Bozzolan, S., F. Favotto, and F. Ricceri. 2003. "Italian annual intellectual capital disclosure; An empirical analysis". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 4. pp. 543-558.
- Brennan, N. 1999. "*Reporting and managing intellectual capital: evidence from Ireland*", Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Reporting intellectual capital in annual reports: evidence from Ireland". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 14 No. 4. pp. 423-436.
- \_\_\_\_\_, and B. Connell. 2000. "Intellectual capital: current issues and policy implications". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 3. pp. 206-240.
- Bukh, P.N. 2003. "Commentary, the relevance of intellectual capital disclosure: a paradox?". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 16 No. 1. pp. 49-56.
- \_\_\_\_\_, C. Nielsen, P. Gormsen, and J. Mouritsen. 2005. "Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18 No. 6. pp. 713-732.
- Canibano, L., M.G. Ayuso, M.P. Sanchez, and M. Olea. 1999. "*Measuring intangibles to understand and improve innovation management. Preliminary results*". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 NO. 2. pp. 159-176

- Cooper, D.R. and C.W. Emory. 1995. *Business Research Methods*. Richard D. Irwin, Inc.
- Danish Agency for Trade and Industry. 1999. *Developing Intellectual Capital Accounts. Experiences from 19 Companies*. Ministry of Business and Industry. Copenhagen.
- Danish Confederation of Trade Unions. 1999. "Your knowledge – can you book it?". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Danish Trade and Industry Development Council. 1997. *Intellectual Capital Accounts: Reporting and Managing Intellectual Capital*. Danish Trade and Development Council. Copenhagen.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Edvinsson, L. and M. Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. HarperCollins, New York, NY.
- Freeman, R.E., and Reed. 1983. "Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance". *Californian Management Review*. Vol 25. No. 2. pp. 88-106.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Divergent stakeholder theory". *Academy of Management Review*. Vol. 24. No. 2. 233-236.
- \_\_\_\_\_, A.C. Wicks, and B. Parmar. 2004. "Stakeholder theory and 'The corporate objective revisited'". *Organization Science*. Vol. 15 No. 3. pp. 364-369.
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Medeling; Metode Alternatif dengan PLS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Goh, P.C., and K.P. Lim. 2004. "Disclosing intellectual capital in company annual reports; Evidence from Malaysia". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 5 No. 3. pp. 500-510.
- Guthrie, J., and L.D. Parker. 1989. "Corporate social reporting: a rebuttal of legitimacy theory". *Accounting and Business Research*. Vol. 19 No. 76. pp. 343-52.
- \_\_\_\_\_, R. Petty, F. Ferrier, and R. Well. 1999. "There is no accounting for intellectual capital in Australia: review of annual reporting practices and the internal measurement of intangibles within Australian organisations". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects, OECD, June. Amsterdam.
- \_\_\_\_\_, and \_\_\_\_\_. 2000. "Intellectual capital: Australian annual reporting practices". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 3. pp. 241-251.

- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_, and F. Ricceri. 2006. "The voluntary reporting of intellectual capital; comparing evidence from Hong Kong and Australia". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 7 No. 2. pp. 254-271.
- Harrison, S., and P.H. Sullivan. 2000. "Profiting from intellectual capital; Learning from leading companies". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 1. pp. 33-46.
- Hikam, M.A.S. (ed.). 1996. *Studi Kebijakan Pemerintah Dalam Masalah Tenaga Kerja: Kinerja dan Produktivitas Tenaga Kerja di Sektor Industri*. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan (PEP)-LIPI. Jakarta.
- Hoogendoorn, M., A.D. Bos, F. Krens, W. Veerman, and H.T. Beek. 1999. "Transparency in intellectual capital". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta
- International Accounting Standards Board. 2004. "Summary of IAS 38". available online at: [www.iasplus.com](http://www.iasplus.com). (accessed November 2006)
- International Federation of Accountants. 1998. "The Measurement and Management of Intellectual Capital". available online at: [www.ifac.org](http://www.ifac.org). (accessed November 2006).
- Johanson, U., M. Martensson, and M. Skoog. 1999. "Measuring and managing intangibles: 11 Swedish exploratory case studies". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- \_\_\_\_\_, G. Eklov, M. Holmgren, and M. Martensson. 1999. "Human resource costing and accounting versus the balanced scorecard: a literature survey of experience with the concepts". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Kamath, G.B. 2007. "The intellectual capital performance of Indian banking sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 96-123.
- Kaplan, R.S. and D.P. Norton. 1992. "The balanced scorecard – measures that drive performance". *Harvard Business Review*. Vol. 70 No. 1. pp. 71-9.
- Kubo, I., and A. Saka. 2002. "An inquiry into the motivations of knowledge workers in the Japanese financial industry". *Journal of Knowledge Management*. Vol. 6 No. 3. pp. 262-271.
- Masduqi, T. 1996. "Menunggu Reformasi Lewat Politik". *Prisma*. No.7.
- Mavridis, D.G. 2004. "The intellectual capital performance of the Japanese banking sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 No. 3. pp. 92-115.
- Meek, G.K., and S.J. Gray. 1988. "The value added statement: an innovation for the US companies". *Accounting Horizons*. Vol. 12 No. 2. pp. 73-81.

- Miller, M., B.D. Du Pont, V. Fera, R. Jeffrey, B. Mahon, B.M. Payer, and A. Starr. 1999. "Measuring and reporting intellectual capital from a diverse Canadian industry perspective". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Nielsen, C., P.N. Bukh, J. Mouritsen, M.R. Johansen, and P. Gormsen. 2006. "Intellectual capital statements on their way to the stock exchange; Analyzing new reporting systems". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 7 No. 2. pp. 221-240.
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). 1999. *International Symposium on Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experience, Issues and Prospects*. Amsterdam, 9-11 June 1999.
- Petty, P. and J. Guthrie. 2000. "Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 2. pp. 155-75.
- Petrash, G. 1996. "Dow's journey to a knowledge value management culture", *European Management Journal*. Vol. 14 No. 4. pp. 365-73.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Basic information on VAIC™". available online at: [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net). (accessed November 2006).
- \_\_\_\_\_. 2000. "VAIC™ – an accounting tool for IC management". available online at: [www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm](http://www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm) (accessed November 2006).
- \_\_\_\_\_, and Kolakovic, M. 2003. "Value creation efficiency in the new economy". available online at: [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net). (accessed November 2006).
- Riahi-Belkaiou, A. 2003. "Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 2. pp. 215-226.
- Sawarjuwono, T. 2003. "Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business, a Skill Building Approach*. 4<sup>th</sup> ed. John Wiley & Sons, Inc. NY.
- Setiarso, B. 2006. "Pengelolaan Pengetahuan (*Knowledge Management*) dan Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) Untuk Pemberdayaan UKM". available online at: [www.ilmukomputer.com](http://www.ilmukomputer.com) (accessed April 2007).
- Sullivan Jr., P.H. and P.H. Sullivan Sr. 2000. "Valuing intangible companies, an intellectual capital approach". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 4. pp. 328-340.

- Suseno dan P. Abdullah. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Seri Kebanksentralan No. 7. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Jakarta.
- Sveiby, K.E. 2001. "Method for measuring intangible assets". available online at: [www.sveiby.com/articles](http://www.sveiby.com/articles) (accessed December 2006)
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Van Horne, J.C. 1989. *Fundamentals of Financial Management*. Prentice-Hall International. Englewood Cliffs. NJ.
- Watts, R.L. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall. Englewood Cliffs. NJ.
- Wijk, L. 2000. "Measuring the effectiveness of a company's patent assets". available online at: [www.measuring-ip.at](http://www.measuring-ip.at). (accessed November 2006).
- Wiranta, S. (ed.). 1998. *Penanganan UMR Dalam Sektor Industri Manufaktur*. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan (PEP)-LIPI. Jakarta.

-----ooOoo-----